

**KONSEP KAFA'AH MENURUT KYAI MUDA
YAYASAN ALI MAKSUM PONDOK PESANTREN KRAPYAK
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH:

**NASHIH MUHAMMAD
05350049**

PEMBIMBING:

Dr. H. AGUS MOH. NAJIB, M.Ag

**AL-AHWAL AS-SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**

ABSTRAK

Kesamaan status sosial atau konsep *kafa'ah* bagi calon pasangan pernikahan berperan sebagai salah satu pertimbangan demi terciptanya keluarga yang harmonis. Islam tidak menjelaskan secara terperinci terkait unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam konsep *kafa'ah*. Sebagai seorang yang menjadi sumber pertimbangan dari kebanyakan masalah yang bersinggungan dengan Hukum Islam, kyai harus mampu memberi jawaban dan pertimbangan terhadap masalah *kafa'ah* baik untuk keluarganya maupun santri dan masyarakat yang berhasrat untuk menikah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengungkap sikap kyai muda Yayasan Ali Maksum Krpyak Yogyakarta terhadap makna *kafa'ah* serta mendeskripsikan dan menganalisis apakah *kafa'ah* yang mereka pahami dan terapkan itu telah sesuai dengan hukum Islam (fikih) dan dipandang wajar dari sisi sosiologis.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field reseach*). Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta. Penelitian ini dilihat dari sifatnya termasuk penelitian *deskriptif-analitis*, yaitu penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan, menggambarkan dan menguraikan suatu masalah (*kafa'ah*) secara obyektif dari obyek yang diselidiki. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari wawancara dengan kyai muda Pondok Pesantren Krpyak, observasi dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan adalah menggunakan pendekatan sosiologis dan normatif (hukum Islam).

Hasil penelitan menyebutkan bahwa mayoritas kyai muda sepakat bahwa unsur agama merupakan syarat mutlak berlangsungnya pernikahan. Meskipun demikian, kyai muda Krpyak lebih terbuka untuk unsur-unsur lainnya dalam konsep *kafa'ah* karena *kafa'ah* menurut mereka adalah syarat lazim saja. Setiap tempat memiliki kecenderungan sendiri-sendiri dalam memilih pasangan. Selama tidak keluar dari nilai-nilai ajaran Islam, hal tersebut tidak ada larangan. *Kafa'ah* ini berdiri dengan landasan 'urf atau adat istiadat demi melestarikan *maqāsid as-syarī'ah* yaitu *hifzu an-nasl* dan *hifzu ad-dīn*. Sehingga Kyai Muda Krpyak merasa perlu untuk memiliki standar *kafa'ah* untuk keluarga pesantrennya yang hendak menikah yaitu bisa menjadi teladan, memiliki kapasitas, kualitas dan kapabilitas yang memadai seperti hafal al-Quran dan memiliki tingkat keilmuan yang tinggi, dan mengenal secara mendalam terkait dunia kepesantrenan, sebab keluarga pondok peantren memiliki peran, tugas dan tanggung jawab besar atas amanah yang percayakan oleh masyarakat kepadanya.

Kata kunci: Konsep *kafa'ah*, kyai, pesantren, sikap.



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nashih Muhammad
NIM : 05350049
Judul : Kafa'ah Menurut Kyai Muda Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum, Jurusan al-Ahwal asy-Syakhsiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Yogyakarta, 23 Sya'ban 1433 H
13 Juli 2012 M

Pembimbing

Dr. H. Agus Moh. Najib, M. Ag.
NIP. 19710430 199503 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR:

Nomor: UIN.02/K.AS-SKR/PP.00.9/362/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul : Konsep *Kafa'ah* Menurut Kyai Muda
Yayasan Ali Maksum Pondok
Pesantren Krapyak Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Nashih Muhammad

NIM : 05350049

Telah dimunaqosyahkan pada : Jum'at, 20 Juli 2012

Nilai Munaqosyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan al-
Ahwal asy-Syakhsiyyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tim Munaqosyah

Ketua,

**Dr. H. AGUS MOH. NAJIB, M.Ag**

NIP. 19710430 199503 1 001

Penguji I

**Drs. H. ABDUL MADJID AS, M.Si**

NIP. 19500327 197903 1 001

Penguji II

**Dr. SAMSUL HADI, S.Ag., M.Ag**

NIP. 19730708 200003 1 003

Yogyakarta, 25 Juli 2012

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Syariah dan Hukum

Dekan,

**NOORHAIDI, MA., M.Phil., Ph.D**

NIP. 19711207 199503 1 002

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nashih Muhammad
NIM : 05350049
Program Studi : al-Ahwal asy-Syakhsiyyah

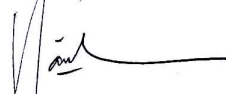
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Konsep Kafa'ah Menurut Kyai Muda Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Dan apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Sya'ban 1433 H.
13 Juli 2012 M

Penyusun



Nashih Muhammad
NIM. 05350049

Motto:

من جدّ وجد

Persembahan

Karya tulis ini kupersembahkan kepada

- *Bapak dan ibuku, doa dan nasehatmu terasa menyejukkanku*
- *Kakak-kakakku dan adikku*
- *Semua yang terus memberi dorongan semangat kepadaku*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي ارسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان محمدا رسول الله , اما بعد.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan iman dan ilmu kepada kita. Atas limpahan rahmat dan karuniaNya lah sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasi.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi tauladan serta pembimbing umatnya di jalan yang benar dengan berpegang teguh kepada syari'at Islam.

Banyak pihak yang penyusun rasa sangat berjasa dan membantu dalam penyusunan skripsi ini, maka dari itu penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya.
2. Bapak Dr. Samsul Hadi, M.Ag. dan Drs. Malik Ibrahim, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris jurusan al-Ahwal asy-Syakhsiiyyah.
3. Bapak Dr. H. Agus Moh. Najib, M.Ag. selaku pembimbing yang selalu memberikan masukan dan arahan yang konstruktif dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapakku Muhammad Maftuh dan Ibuku Jazimah yang sudah sekian lama menunggu kebahagiaan ini. terimakasih untuk tegarnya kalian mengarungi mahligai pernikahan hingga membuat keluarga kita utuh dan selalu bahagia meski pengorbanan dan cobaan tiada pernah bosan menyapa. Usap sudah air matamu Bunda, jangan Kau sia-siakan lagi. Maafkan putramu yang belum bisa memberikan yang terbaik. Andaikan aku pemilik surga, akan ku hadiahkan untuk kalian surga terindah. Doaku tiada pernah putus hingga kapanpun.

5. Kakak-kakak dan adiku tercinta, Mas Jalal dan Mbak Nelly, terimakasih untuk kamar sementara yang disediakan untukku, Mas Nilzam dan Mbak Maya, terimakasih atas bantuan dan selalu mengingatkanku, Mbak Nunung dan Mas Agus, terimakasih atas dukungannya, Mbak Nisma dan Mas Dana, terimakasih atas segala obatnya ya bu dokter, Nadia Muna adikku satu-satunya yang paling cantik, terimakasih banyak, jadi dokter yang baik ya dik, terimakasih untuk kekuatan yang selama ini kalian berikan. Saya yakin, semua yang kalian lakukan untukku selama ini karena besarnya cinta dan kasih sayang kalian kepadaku. Ponakan-ponakanku yang selalu memberi warna dalam keluarga, Reza, Rafi, Ian, Keisya, Keenan, Rifat, sikembar Gazi-Gibran.
6. Seluruh Pengasuh Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta "murobbi ruhi". KH. Hilmy Muhammad, KH. Afif Muhammad, KH. Zaky Muhammad yang dengan tulus ikhlas membimbing dan mengarahkanku mulai dari belajar utawi iki iku hingga penelitian ini selesai. Sungguh, tiada balasan yang setimpal kecuali Allah menurunkan segala rahmatNya untuk *panjenengan sedoyo*.
7. Civitas Akademik MA, MTS, Madrasah Diniyah dan TPQ-Plus Ali Maksum tempat penyusun mengabdikan sedikit ilmu yang pernah mereka berikan.
8. Teruntuk rekan-rekanku yang mengabdikan seluruh waktu, tenaga dan pikirannya demi mempersiapkan generasi muda muslim yang lekat dengan ajaran-ajaran Islam. Teman-teman pembimbing Asrama Sakan Thullab Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta yang telah mendukung sepenuhnya pembuatan skripsi ini. H. Masruchin, MA, H. Otong Suhendar, Lc, Humaidy, S.H.I, Syahrul Munir al-hafidz, Aminullah, S.H.I, Supriyadi, S.Pd.I, H. Mus'idul Millah, S.Th.I, Hasyim, Fadhilah Rizqi, Machin Muqoddan, Faiz Fuadi, Abdul Hamid, Nizamul Muluk

dkk. Semoga Allah melimpahkan segala karuniaNya, menganugerahkan kesabaran setegar karang.

9. Adik-adiku santri Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah Ali Maksum, teruslah tersenyum karena senyum kalian dapat menyapu lelah gurumu.

Akhirnya penyusun hanya bisa mendoakan semoga niat baik dan bantuan mereka beserta upaya yang kita lakukan mendapat ridho dan restu-Nya. *Amin ya Rabbal `Alamin.*

Yogyakarta, 23 Sya'ban 1433 H
13 Juli 2012 M

Penyusun

Nashih Muhammad
NIM. 05350049

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	ṣa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	jīm	J	je
ح	ḥā'	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	khā'	Kh	Dan dan ha
د	dāl	D	de
ذ	ẓāl	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan ye
ص	sād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dād	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik dari atas
غ	gain	G	ge
ف	fā	F	ef

ق	qāf	Q	qi
ك	kāf	K	ka
ل	lām	L	'el
م	mīm	M	'em
ن	nūn	N	'en
و	wāwū	W	w
ه	hā'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	yā	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'adiddah
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbūḥah diakhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*.

حكمة	Ditulis	ḥikmah
علة	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap

dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila

dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' seta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

3. Bila *ta' marbūḥah* hidup atau dengan harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah* ditulis *t* atau *h*.

زكاة الفطر	ditulisi	Zakāh al-fiṭri
------------	----------	----------------

D. Vocal pendek

ـَ	Fathāḥ	Ditulis	A
فعل		Ditulis	Fa'ala
ـِ	Kasrah	Ditulis	I
ذكر		Ditulis	Ẓukira
ـُ	Ḍammāh	Ditulis	U
يذهب		Ditulis	yaẓhabu

E. Vocal Panjang

1	Fathāḥ + Alif	Ditulis	ā
	جاهلية	Ditulis	jāhiliyyah
2	Fathāḥ + ya'mati	Ditulis	ai
	تنسى	Ditulis	tansā
3	Kasrah + ya'mati	Ditulis	ī
	كريم	Ditulis	karīm
4	Ḍammah + wawu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	furūḍ

F. Vocal Rangkap

1	Fathāḥ + ya'mati	Ditulis	Ai
2	بينكم	Ditulis	Bainakum
3	Fathāḥ + wawu mati	Ditulis	Au
4	قول	Ditulis	Qaul

G. Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan

apostrof

أأنتم	Ditulis	A'antum
-------	---------	---------

اعدت	Ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis menggunakan huruf "l".

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l(el)nya.

السماء	Ditulis	As-Samā'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

I. Penyusunan kata-kat dalam rangkian kalimat

Ditulis menurut penyusunannya.

ذوى الفروض	ditulis	Zawī al-furūd
اهل السنة	ditulis	Ahl as-sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang masalah	1
B. Pokok Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Kerangka Teoretik	14
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II : PENGERTIAN UMUM TENTANG NIKAH DAN PERMASALAHAN <i>KAFA'AH</i>	
A. Pengertian Nikah	28
B. Pengertian Kafa'ah	32

C. Dasar Hukum <i>Kafa'ah</i>	
1. Al-Qur'an	34
2. Hadis	35
3. Kompilasi Hukum Islam	37
4. Perundang-undangan Negara Muslim Lain	37
D. Unsur-unsur <i>Kafa'ah</i> Menurut Ulama Madzhab	38
E. Eksistensi dan Urgensi <i>Kafa'ah</i> dalam perkawinan	44
F. Pengaruh <i>Kafa'ah</i> Terhadap Tujuan Perkawinan	48
BAB III : DESKRIPSI KAFa'AH MENURUT KYAI MUDA	
YAYASAN ALI MAKSUM PONDOK PESANTREN	
KRAPYAK YOGYAKARTA	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Krapyak	51
1. Profil Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak	52
2. Letak Geografis Yayasan Ali Maksum.....	62
3. Lembaga-lembaga.....	65
B. <i>Kafa'ah</i> dalam Pandangan Kyai Muda Yayasan Ali Maksum	
Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta	69
1. Aspek Sikap	69
2. Aspek Perilaku	74
BAB IV : KAFa'AH BAGI KYAI MUDA YAYASAN ALI	
MAKSUM PONDOK PESANTREN KRAPYAK	
YOGYAKARTA	
A. Tinjauan Hukum Islam (Fikih)	79

B. Tinjauan <i>Sosiologis</i>	82
C. Tinjauan Sikap	87
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Halaman Terjemahan	I
Biografi Ulama Atau Sarjana	III
Panduan Wawancara	VII
Verbatim	X
Curriculum Vitae	XXV

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Islam selalu mengajarkan kepada semua penganutnya untuk berusaha mencapai segala tujuan yang dikehendakinya dengan cara yang baik.¹ Demikian halnya kebahagiaan pasca pernikahan merupakan tujuan bagi setiap manusia yang berniat untuk melanjutkan kehidupannya menuju mahligai perkawinan. Kebahagiaan itu adalah kebahagiaan secara lahir yang berupa terciptanya keluarga yang harmonis, sejahtera, dan bahagia serta mendapat keturunan yang baik, maupun kebahagiaan batin berupa ketenangan jiwa dan kedamaian hati. Oleh karena itu sudah selayaknya semua umat manusia berusaha menciptakan pernikahan yang akan membawa kepada kebahagiaan lahir dan batin. Disamping itu perkawinan menurut Islam merupakan tuntunan agama yang perlu mendapatkan perhatian, sehingga tujuan melangsungkan perkawinan pun hendaknya ditujukan untuk memenuhi petunjuk agama. Kalau diringkas ada dua tujuan orang melangsungkan perkawinan ialah memenuhi nalurinya dan memenuhi petunjuk agama.²

Akad nikah adalah kontrak seumur hidup antara dua individu yang mana mereka berdua bukan saja akan selalu bersama dalam suka, tetapi juga dalam duka. Suami isteri nantinya, setiap hari akan banyak melampui waktu-waktu yang

¹ Adi Syamsu Alam, *Usia Ideal untuk Menikah*, cet. ke- 2, (Jakarta: PPHIM, 2006), hlm.9.

² Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munākaḥāt*, cet. ke- 4, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 22.

harus dilakukan bersama-sama. Jika antara keduanya tidak memiliki “kesamaan”, maka kebersamaan terus menerus dalam waktu lama akan melahirkan kebosanan.³ Idealnya sebuah kehidupan rumah tangga adalah untuk hidup rukun, bahagia dan tentram. Hanya saja, sebuah perjalanan hidup tidak selamanya mulus sesuai yang diharapkan, kadang terdapat perbedaan pandangan dalam memahami kehidupan dan kecocokan, pasangan suami istri merasa tidak nyaman dan tidak tentram lagi dengan perkawinan mereka. Pada kenyataannya membina hubungan keluarga tidak mudah, sehingga sering janji suci perkawinan harus berakhir di meja hijau persidangan⁴. Di sinilah pentingnya memilih pasangan yang terbaik agar tujuan utama dari pernikahan dapat tercipta yakni membangun keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah.

Lebih tegas Wahbah az-Zuhaily menyatakan bahwa menurut adat, kemaslahatan hubungan suami isteri tidak akan terwujud bila tidak ada kesepadanan di antara keduanya. Menurut adat, keberadaan seorang suami besar pengaruhnya terhadap istri, maka tidak ada kesepadanan ini, suami tersebut menjadi tidak berpengaruh lagi terhadap isterinya. Apabila seorang suami tidak *kufu'* dengan istrinya, maka hubungan suami istri tidak akan berlangsung lama, tali kasih sayang antara keduanya akan putus dan jadilah suami bukan pemimpin lagi dalam rumah tangga.⁵

³ *Ibid.*, hlm. 118.

⁴ Chuzaemah T. Yanggo dan A. Hafiz anshary. A.Z, *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, cet. ke-3 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm.73.

⁵ Wahbah az-Zuhaily, *Fiqh al-Islām*, (Beirūt: Dār al-Fikri) VII: 233.

Setiap orang memiliki daya tarik tertentu di samping selera tertentu dalam memilih calon pasangan hidupnya. Daya tarik ada yang bersifat lahir, kecantikan atau kegantengan misalnya, ada juga daya tarik yang menempel diluar seperti kekayaan, pangkat, atau nama besar, ada juga daya tarik yang bersumber dari dalam diri seseorang, seperti kelembutan, kesetiaan, keramahan, dan berbagai ciri kepribadian lainnya. Selera manusia juga berbeda-beda, ada yang tertarik kepada rupa, ada yang sangat mempertimbangkan harta dan jabatan serta status sosial, di samping ada yang selernya ada pada kualitas hati.⁶

Kafa'ah atau *kufu'* dalam hukum Islam adalah keseimbangan dan keserasian antara calon istri dan suami sehingga masing-masing calon tidak merasa berat untuk melangsungkan perkawinan.⁷ Maksudnya adalah laki-laki sebanding dengan calon isterinya, sama dalam kedudukan, sebanding dalam tingkat sosial dan sederajat dalam akhlak dan kekayaan. Jadi, tekanan dalam hal *kafa'ah* adalah keseimbangan, keharmonisan, dan keserasian, terutama dalam hal agama, yaitu akhlak dan ibadah, sebab kalau *kafa'ah* diartikan persamaan dalam hal harta atau kebangsawanan, maka akan berarti terbentuknya kasta, sedangkan manusia di sisi Allah Swt adalah sama.⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

يأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ⁹

⁶ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2005), hlm. 117.

⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Fiqh*. (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995). IV: 73.

⁸ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munākahāt*, hlm. 97.

⁹ Al-Hujurāt (49): 13.

Kafa'ah dalam perkawinan merupakan faktor yang dapat mendorong kebahagiaan antara suami isteri, dan lebih menjamin keselamatan perempuan dari kegagalan dan keguncangan rumah tangga. *Kafa'ah* dianjurkan oleh Islam dalam memilih suami atau isteri, tetapi tidak menentukan sah atau tidaknya perkawinan. *Kafa'ah* adalah hak bagi wanita atau walinya. Karena suatu perkawinan yang tidak seimbang dan serasi akan menimbulkan problematika berkelanjutan, atau besar kemungkinan akan menyebabkan terjadinya perceraian.

Keberadaan *kafa'ah* dipandang sebagai aktualisasi nilai-nilai dan tujuan perkawinan. Dengan adanya *kafa'ah* dalam perkawinan diharapkan masing-masing calon mampu mendapatkan keserasian dan keharmonisan. Berdasarkan konsep *kafa'ah*, seorang calon mempelai berhak menentukan pasangan hidupnya dengan mempertimbangkan segi agama, keturunan, harta, pekerjaan maupun hal yang lainnya. Adanya berbagai pertimbangan terhadap masalah-masalah tersebut dimaksudkan agar supaya dalam kehidupan berumah tangga tidak didapati adanya ketimpangan dan ketidakcocokan. Selain itu, secara psikologis seseorang yang mendapat pasangan yang sesuai dengan keinginannya akan sangat membantu dalam proses sosialisasi menuju tercapainya kebahagiaan keluarga. Proses mencari jodoh memang tidak bisa dilakukan secara asal-asalan dan soal pilihan jodoh sendiri merupakan setengah dari suksesnya perkawinan.¹⁰

¹⁰ Nasarudin Latif, *Ilmu Perkawinan: Problematika Seputar Keluarga dan Rumah Tangga* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hlm. 19.

Menurut hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah, Rasulullah memang pernah memberikan kriteria tentang hal-hal yang menyebabkan seorang wanita dinikahi, yaitu karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Dari keempat poin ini pun yang secara jelas di tekankan oleh Rasulullah untuk dipilih ialah karena agamanya.

تنكح المرأة لأربع : لمالها ولحسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك¹¹

Di kalangan fuqaha, terdapat perbedaan pendapat mengenai konsep *kafa'ah* ini, terutama tentang faktor-faktor yang diperhitungkan dalam menentukan kesekufuan seseorang. Madzhab Hanafi, Syafi'i dan Hambali sepakat bahwa ukuran kekufu'an seseorang terdapat pada aspek keagamaan, kemerdekaan, pekerjaan dan keturunan. Mereka berbeda pendapat dalam hal harta dan kekayaan. Madzhab Hanafi dan Hambali berpendapat bahwa harta dan kekayaan termasuk unsur kekufu'an. Sedangkan Madzhab Syafi'i tidak menganggap harta dan kekayaan sebagai unsur kekufu'an.¹² Menurut Mazhab Maliki, hanya faktor keberagamaan yang diperhitungkan dalam menentukan konsep kesepadanan seseorang.¹³ Para ulama fikih juga berbeda pendapat terkait apakah kafa'ah termasuk syarat syahnya nikah atau tidak. Imam Ahmad berpendapat bahwa kafa'ah merupakan salah satu syarat syahnya nikah, akan

¹¹ Muhammad Bin Ismail al-Bukhōrī, *al-Jamī' al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar*, (Beirūt: Dār Ibnu Katsīr, 1987), hlm. 1958.

¹² Muhammad Jawad maghniyah, *Al-Ahwāl al-Syakṣiyyah*, (Bairūt: Dār al-Ilmi li al-Malayin, 1964), hlm. 42.

¹³ Abd ar-Rahman al-Jazīrī, *Kitāb al-Fiqh 'ala al-Maḏāhib al-'Arba'ah*, cet. ke- 1 (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), hlm. 53-59.

tetapi ulama' lain menyatakan bahwa kafa'ah adalah hak dari seorang perempuan dan wali nikahnya.¹⁴

Adapun menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) Buku I Hukum perkawinan Bab IV Pasal 23 Ayat (1) dan (2), apabila wali nasab enggan atau tidak bersedia menjadi wali, maka wali hakim bisa bertindak sebagai wali nikah setelah ada putusan dari Peradilan Agama. Pada Bab X pasal 61 dinyatakan bahwa tidak sekufu tidak dapat dijadikan alasan untuk mencegah perkawinan, kecuali tidak sekufu karena perbedaan agama (*ikhtilāf ad-dīn*).

Uraian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi prioritas utama dalam *kafa'ah* adalah keagamaan. Dalam arti bahwa calon suami dan calon isteri harus seagama yaitu sama-sama Islam, dan mempunyai tingkatan akhlak ibadah yang seimbang. Harta, tahta dan keturunan menjadi prioritas kedua setelah agama, karena memang di dalam Islam tidak ada perbedaan kasta dan tidak membedakan manusia dari sisi keduniawian, hanya ketaqwaanlah yang membedakan derajat antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, kafa'ah menurut mayoritas ulama adalah bukan merupakan syarat syahnya pernikahan.

Konsep *kafa'ah* yang telah disepakati oleh mayoritas ulama' nampak berbeda dengan fenomena perkawinan yang terjadi di kalangan keluarga kyai. Bila para Ulama' bersepakat bahwa unsur keagamaan yang sepatutnya menjadi pertimbangan utama dalam memilih calon pasangan, akan tetapi ketika diperhatikan lebih lanjut di samping pertimbangan agama, kesamaan status sosial atau kesamaan derajat berupa nasab, sepertinya menjadi barometer bagi kalangan

¹⁴ Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga*, alih bahasa M. Abdul Ghoffar, cet. ke-6 (Jakarta: Al-Kautsar, 2009), hlm. 33.

kyai untuk mendapatkan pasangan hidupnya. Di sisi lain, Islam tidak mengenal perbedaan status sosial ataupun kasta. Semua orang atau golongan adalah sama di hadapan Allah, hanya nilai ketakwaan sajalah yang membedakannya.

Kyai adalah tokoh sentral di pesantren. Selain sebagai pimpinan, mereka adalah guru, teladan dan sumber nasihat bagi para santri. Mereka memiliki peran yang substansial dalam mensosialisasikan konsep dan ajaran agama baik di pesantren itu sendiri maupun di masyarakat sekitar pesantren. Demikian kuatnya kedudukan seorang kyai hingga Dhofier mempertimbangkannya sebagai elemen pesantren yang paling esensial. Kyai memegang kekuasaan dan wewenang mutlak dalam sebuah kerajaan kecil yang disebut pesantren.¹⁵

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Krapyak karena pesantren ini termasuk pesantren modern (*khalaf*) sehingga secara otomatis pemikiran-pemikiran modern sudah terakomodir di pesantren ini seperti kesetaraan atau kesamaan. Adanya sistem yang modern di pesantren ini adalah buah fikir dari para pemegang kekuasaan dan wewenang yaitu para kyai termasuk kyai muda sebab berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, sikap dan perilaku orang-orang dalam komunitas pesantren sangat tergantung pada sikap dan perilaku kyai sebagai pemimpin pesantren. Kemodernan pesantren ini terpancar jelas jika memperhatikan lebih dalam sosok pendiri pesantren ini yaitu Kyai Ali Maksum. Beliau adalah sosok kyai yang terkenal dengan pemikiran-pemikiran yang kontekstual namun tetap disegani banyak orang. Saat masih hidup seluruh putra-putrinya wajib untuk belajar langsung dengan Beliau sehingga proses ini menjadi

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55.

sarana untuk menularkan seluruh pemikiran-pemikiran simbah Ali kepada keturunan Beliau.

Para kyai muda yang sering disebut dengan pengasuh atau ahlen muda adalah beliau yang memiliki peran dalam pengembangan Pondok Pesantren Krapyak secara langsung. Mereka dianggap muda karena usia yang masih dikisaran 30 sampai 45 tahun. Jika dilihat dari segi keturunan, kyai muda adalah generasi kedua atau cucu dari pendiri pesantren simbah Ali Maksum. Para kyai muda di pesantren ini mayoritas mengenyam pendidikan minimal strata I hingga program doktoral. Selain itu kebanyakan dari kyai muda ini memperoleh gelar akademisnya di universitas terkenal baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Selain itu lokasi keberadaan Pesantren Krapyak yang dekat dengan sumber-sumber informasi dan kota Yogyakarta memaksa pesantren ini bersentuhan langsung dengan fenomena-fenomena yang terus berkembang seiring berkembangnya zaman.

Pemilihan Kyai Muda Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta sebagai objek penelitian karena beliau memiliki penguasaan yang mendalam terhadap Hukum Islam sekaligus memiliki pendidikan formal yang tinggi. Garis keturunan beliau terhadap Kyai Ali Maksum yang terkenal sangat moderat akan banyak mempengaruhi cara pandang beliau dalam melihat suatu masalah sebab mereka belajar kepada simbah Kyai Ali Maksum ketika Beliau masih hidup. Selain itu, hari ini yang mengatur setiap langkah kemajuan Pondok Krapyak adalah kyai mudanya. Sehingga, cara berpikir mereka akan sangat berpengaruh kepada para santri dan masyarakat sekeliling.

Sebagai bukti sistem modern dari pesantren ini antara lain, karena pesantren ini mengadopsi sistem sekolah umum dalam proses belajarnya yaitu madrasah tsanawiyah (setara SMP) dan madrasah aliyah (setara SMA). Mata pelajaran yang diajarkan mengikuti kurikulum nasional (Kementrian Agama) dipadukan dengan kurikulum pesantren yang dianggap ciri khas yang membedakan dengan madrasah tsanawiyah dan aliyah negeri.

Pesantren ini juga tidak membatasi santri dalam akses informasi. Santri terfasilitasi untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan melalui perpustakaan, internet, dan kompetensi-kompetensi bidang akademis antar sekolah di tingkat provinsi maupun nasional. Pesantren ini dikelola dengan sistem yang dianggap modern yaitu dalam bentuk yayasan. Sepeninggal kyai utama pesantren ini pada tahun 1989, KH. Atabik Ali memutuskan untuk membentuk yayasan dengan sistem manajemen bersama oleh dewan presidium yayasan yang terdiri atas putra-putri Kyai Ali Maksum. Hal ini mengisyaratkan format kepemimpinan yang menyebar dalam pertanggungjawaban pengelolaan pesantren dan pembinaan santri. Kepemimpinan yang tidak mutlak tunggal sebagaimana dibanyak pesantren lain ini memungkinkan santri untuk lebih bebas dalam memilih model kepemimpinan dan kependidikan yang menurutnya sesuai dengan dirinya.

Ketertarikan penulis menjadikan Pesantren Krapyak sebagai tempat penelitian selain yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah karena penulis dibesarkan di pesantren ini. mulai dari saat masih belajar di madrasah tsanawiyah hingga sekarang mengabdikan dan ikut membantu jalannya proses pembelajaran di Pesantren Krapyak. Ketertarikan secara personal (*personal interest*) inilah yang

juga mendorong penulis untuk membaca pemikiran-pemikiran kyai muda di tempat yang selama kurang lebih 12 tahun penulis tempati untuk menimba ilmu.

Berdasarkan pengamatan penulis selama belajar di Pondok Pesantren Krapyak ini, mayoritas kyai muda memiliki pasangan yang memiliki garis keturunan kyai pula. Hal ini terdengar wajar jika terjadi di pesantren-pesantren yang menganut sistem tradisional (*salaf*), namun akan menjadi tidak biasa jika dilakukan oleh kyai di Pesantren Krapyak yang memiliki pemikiran-pemikiran modern seperti kesetaraan dan kesamaan derajat. Penulis yakin bahwa para keluarga pesantren tersebut paham betul akan syariat Islam, tidak terkecuali terkait perihal hukum perkawinan dalam Islam. Akan tetapi dalam kenyataan yang terjadi mengapa mereka menjadikan unsur nasab menjadi pertimbangan utama dalam mencari pasangan hidup? Apa yang melatar belakangi fenomena ini?

Berangkat dari fenomena dan latar belakang permasalahan di atas itulah kiranya yang membuat penyusun bermaksud mengadakan penelitian dan mengangkatnya sebagai karya ilmiah dalam bentuk skripsi.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penyusun deskripsikan di atas ada beberapa pokok masalah yang hendak dijadikan pembahasan skripsi ini:

1. Bagaimana sikap Kyai Muda Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta terhadap konsep *kafa'ah*?
2. Bagaimana tinjauan *sosiologis* dan hukum Islam (fikih) terhadap sikap *kafa'ah* di kalangan Kyai Muda Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menggali dan mengungkap sikap kyai muda Yayasan Ali Maksu Krapyak Yogyakarta terhadap makna *kafa'ah*
 - b. Mendeskripsikan dan menganalisis apakah *kafa'ah* yang mereka pahami dan terapkan itu telah sesuai dengan hukum Islam (fikih) dan dipandang wajar dari sisi sosiologis.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Merupakan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan dalam usaha mengembangkan pemikiran tentang perkawinan khususnya *kafa'ah*.
 - b. Untuk sumbangan pemikiran dalam mendeskripsikan fenomena yang ada dalam masyarakat.

D. Telaah Pustaka

Telah banyak dilakukan kajian mengenai konsep *kafa'ah* dalam perkawinan berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang telah ada. Hampir dalam setiap kitab-kitab fikih ditemukan satu bab yang secara khusus membahas permasalahan nikah, demikian pula dalam kitab-kitab fikih perbandingan. Persoalan *kafa'ah* ini menjadi bagian dari bab nikah. Ada kalanya ditempatkan pada subbab pasal tersendiri, dan ada kalanya langsung tergabung dengan subbab lain.

Adapun dalam bentuk karya ilmiah, penelitian tentang konsep *kafa'ah* telah dilakukan oleh Makhrus Munajat (1998) dengan judul “Kesepadanan dalam

Perkawinan (Studi Pemikiran Fuqaha Klasik)”.¹⁶ Dalam karya ini, dideskripsikan pandangan para fuqaha periode klasik tentang konsep *kafa’ah* secara umum. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa di kalangan para fuqaha klasik terjadi perbedaan pendapat dalam menentukan kriteria *kafa’ah*. Menurutnya, perbedaan tersebut disebabkan karena perbedaan pemahaman terhadap dalail-dalil syar’i baik dari al-Qur’an maupun as-Sunnah. Di samping itu situasi dan kondisi lingkungan masyarakat turut mempengaruhi pemikiran mereka dalam beristinbath hukum. Mengenai *kafa’ah*, Makhrus berkesimpulan bahwa ; dalam Islam, ketentuan dan norma-norma *kafa’ah* tidak ditentukan secara jelas kecuali dalam hal agama dan akhlak, *kafa’ah* selain dalam hal agama bukan faktor yang wajib dipertimbangkan dalam perkawinan.

Dalam bentuk skripsi, penelitian tentang *kafa’ah* telah dilakukan oleh Marfu’ah (1998) dengan judul “Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktik *Kafa’ah* di Kalangan Masyarakat Keturunan Arab di Kelurahan Pasar Kliwon Surakarta.”¹⁷ Kajian lain dilakukan oleh Halwiyah (1998) berjudul “*Kafa’ah* dalam Perkawinan (Analisa Perbandingan Menurut Hukum Islam dan Adat Bugis).”¹⁸ Dua penelitian tersebut merupakan penelitian sosiologis dengan melihat praktik *Kafa’ah* di kalangan masyarakat Indonesia. Di dalamnya dideskripsikan dengan jelas praktik *kafa’ah* yang terjadi di daerah Surakarta dan Bugis.

¹⁶ Makhrus Munajat, “Kesepadanan dalam Perkawinan (Studi Pemikiran Fuqaha Klasik)”, dalam *Jurnal Penelitian Agama*, No.20, Tahun ke-7 (September- Desember 1998).

¹⁷ Marfu’ah, “Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktek Kafa’ah dalam Perkawinan di Kalangan Masyarakat Keturunan Arab di Kelurahan Pasar Kliwon Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta, *Skripsi* tidak diterbitkan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998.

¹⁸ Halwiyah, “Kafa’ah dalam Perkawinan (Analisis Perbandingan Menurut Hukum Islam dan Adat Bugis)”, *Skripsi* tidak diterbitkan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998.

Sedangkan kajian *kafa'ah* dengan menganalisis pendapat berbagai mazhab fiqh dilakukan oleh Khusnul Khotimah (1997) dengan judul “Konsep *Kafa'ah* dalam Perkawinan (Studi Perbandingan antara Ulama Hanafiyah dan Malikiyah)”¹⁹ dan skripsi Mawar S. Ana (1999) berjudul “Konsep *Kafa'ah* Dalam Hukum Perkawinan (Studi Komparatif antara Mazhab Ahmadiyah Qodiyah dengan Mazhab Syafi'i)”²⁰ serta Euis Rabiah Adawiyah (2002) dengan judul “Studi Terhadap Pendapat Mazhab Hanafi tentang Kriteria *Kafa'ah* dalam Perkawinan”.²¹ Kedua skripsi pertama ini merupakan studi komparasi yang membandingkan pendapat beberapa mazhab tentang konsep *kafa'ah*. Dalam kedua skripsi tersebut dijelaskan beberapa perbedaan dan persamaan di antara pendapat-pendapat fuqaha disertai alasan-alasan yang melatarbelakanginya, kemudian dianalisa sehingga menghasilkan titik temu. Sedangkan skripsi yang ketiga menelaah tentang berbagai pendapat tentang *kafa'ah* yang ada pada Mazhab Hanafi serta analisis terjadinya perbedaan pandangannya.

Dari penelusuran penulis, penelitian tentang tentang konsep *kafa'ah* sudah ada yang pernah mengangkat dan membahasnya, baik dalam bentuk skripsi maupun buku ilmiah lainnya. Sedangkan karya tulis yang menyoroti khusus terhadap masalah konsep *kafa'ah* menurut kyai muda Pondok Pesantren *khalaf/*

¹⁹ Khusnul Khotimah, “Konsep *Kafa'ah* dalam Perkawinan (Studi Perbandingan antara Ulama Hanafiyah dan Malikiyah)”, *Skripsi* tidak diterbitkan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1997.

²⁰ Mawar S. Ana, “Konsep *Kafa'ah* dalam Hukum Perkawinan (Studi Komparatif antara Mazhab Ahmadiyah Qodiyah dengan Mazhab Syafi'i)”, *Skripsi* tidak diterbitkan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999.

²¹ Euis Rabiah Adawiyah, “Studi Terhadap Pendapat Mazhab Hanafi Tentang Kriteria *Kafa'ah* dalam Perkawinan”, *Skripsi* tidak diterbitkan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

modern seperti di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta, sejauh pengetahuan penulis belum ada yang mengangkatnya.

E. Kerangka Teoretik

1. Kafa'ah Menurut Hukum Islam

Syari'ah dalam hukum Islam adalah kodifikasi dari seperangkat norma tingkah laku yang diambil dari al-Qur'an dan al-Hadis. Keduanya adalah pembentuk inti islam-normatif yang telah membentuk tradisi-tradisi yang membentuk ritual umat Islam. Orang dikatakan sudah mencapai kesalehan normatif jika telah melakukan seperangkat tingkah laku yang telah digambarkan Allah melalui utusannya Muhammad, sebagai umat islam. Kesalehan normatif adalah bentuk tingkah laku agama di mana kataatan dan ketundukkan makna "Islam" secara istilah merupakan hal yang sangat penting.

Sumber utama hukum Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Di samping kedua sumber utama ini, terdapat dua lagi sumber hukum Islam yang telah disepakati, yakni Ijma' dan Qiyas. Keempat sumber hukum ini biasa dikenal dengan istilah *al-adillat asy-Syār'iyah, adillat al-Ahkām, usūl al-Ahkām, al-Masādir at-Tasyri'iyah li al-Ahkam*.²²

Sementara itu, fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalilnya yang terperinci²³, dan kitab-kitab fiqih merupakan salah satu dari beberapa bentuk produk

²² Abd al Wahhab Khallaf, *Ilmu Uṣūl al-Fiqh* (ttp., Dār al-Qalam, 1978), hlm. 20-21.

²³ *Ibid.*, hlm. 11.

pemikiran dalam hukum Islam.²⁴ Pada dasarnya hukum Islam disyariatkan dengan tujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dengan menjamin kebutuhan pokok (*daruriyyah*), kebutuhan sekunder (*hajjiyah*), dan kebutuhan yang bersifat pelengkap (*tahsiniyah*). Maka jika *daruriyyah*, *hajjiyah* dan *tahsiniyah* terpenuhi, maka berarti kemaslahatan tersebut telah terpenuhi.

Hukum Islam dalam mengatur persoalan *kafa'ah* tentu saja tidak terlepas dari upaya untuk mencapai kemaslahatan tersebut. Tujuan perkawinan adalah untuk mewujudkan keluarga *sakinah* (bahagia) yang penuh *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang), maka penentuan *kafa'ah* tentulah dalam rangka untuk mendukung tujuan tersebut.²⁵

Dalam konteks fikih, istilah *kafâ'ah* berarti keserasian atau kecocokan (*mumâtsalah, suitability*) antara pasangan suami-istri demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dalam hubungan pernikahan. Faktor menciptakan persamaan sosial (*musâwah fî umûr ijtimâ'iyah*), merawat keberlangsungan dan kekukuhan ikatan pernikahan dan terciptanya kebahagiaan di antara sepasang suami-istri merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh sistem hukum Islam dari konsep *kafa'ah* ini.

Berbagai mazhab memasukkan unsur-unsur yang berbeda yang patut dipikirkan dalam mempertimbangkan soal *kafâ'ah* ini. Mayoritas ulama

²⁴ Mudzhar, "Fiqh dan Reaktualisasi Hukum Islam" dalam Budhy Munawar Rahman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 370.

²⁵ A. Zuhdi Muhdlor, *Memahami Hukum Perkawinan (Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk)*, Cet. II (Bandung: Al-Bayan, 1995), hlm. 11.

(*jumhūr*) menyebut unsur agama, nasab, status kemerdekaan, dan mata pencaharian sebagai hal yang harus diperhitungkan.

Imam Syafi'i menentukan kriteria *kafa'ahnya* dengan nasab (*an-nasab*), keberagamaan (*ad-diyānah*), kemerdekaan (*al-ḥurriyyah*), profesi (*al-ḥirfah*), dan bebas dari cacat (*as-salāmah min al-'uyūb*).²⁶ Fuqaha beseapat bahwa, faktor agama merupakan faktor utama dalam menentukan kriteria *kafa'ah*. Fuqaha berbeda pendapat dalam kriteria selain agama.

2. Kafa'ah menurut pendekatan sosiologis

Persoalan *kafa'ah* merupakan faktor ijtihadiyah yang penentuannya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi masyarakat tertentu berkaitan erat dengan keinginan untuk mewujudkan kemaslahatan. Faktor-faktor *kafa'ah* selain agama telah berlaku di masa perumusan fiqih, akan tetapi rumusan *kafa'ah* ini hanya sebagai panduan dalam situasi dan kondisi setempat untuk memenuhi kebutuhan lokal dan temporal di mana dan kapan produk pemikiran itu dihasilkan. Faktor sosiologis sangat mempengaruhi seseorang dalam menentukan calon pasangannya, oleh karenanya pendekatan sosiologis merupakan salah satu teori yang sangat membantu dalam membedah penelitian ini sehingga mendapatkan kesimpulan yang terbaik.

Atho' Mudzhar berpendapat bahwa bentuk-bentuk Studi Islam dengan pendekatan sosiologis ada lima yaitu:

Pertama, studi tentang pengaruh agama terhadap masyarakat atau lebih tepatnya pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat. Tema ini

²⁶ Al-Jazairi, *al-Fiqh 'Ala al-Mazāhib al-Arba'ah*, IV: 57-58.

mengingatkan kita kepada Durkheim yang memperkenalkan konsep fungsi sosial dari agama. Perubahan masyarakat (*social change*) biasanya didefinisikan sebagai “*the alternation of patterns of culture, social structure, and social behaviors over time*, (perubahan sosial adalah perubahan pola-pola budaya, struktur sosial, dan perilaku sosial dalam jangka waktu tertentu). Dalam bentuk ini studi Islam mencoba memahami seberapa jauh pola-pola budaya masyarakat (seperti menilai sesuatu sebagai baik atau buruk) berpangkal pada nilai-nilai agama, atau seberapa jauh struktur masyarakat berpangkal pada ajaran agama tertentu, atau seberapa jauh perilaku masyarakat berpangkal pada ajaran agama tertentu suatu agama.

Kedua, studi tentang pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran agama atau konsep keagamaan. Tema ini sesuai dengan teori rasional agama yang pada dasarnya bersandar pada pengamatan masyarakat Kristen di Barat. Pada masa sejarah Islam klasik kita juga bisa melihat misalnya bagaimana pertentangan politik ahli al-sunah wa al-jama’ah dengan kaum Khawarij dan Syi’ah telah melahirkan konsep-konsep teologi Islam yang berbeda-beda mengenai konsep imamah, dosa besar dan sebagainya. Dalam bidang hukum misalnya bagaimana tingkat urbanisme Kufah telah mengakibatkan lahirnya pendapat-pendapat hukum Islam Hanafi yang rasional, atau bagaimana perbedaan lingkungan geografis Basrah dan Mesir telah mendorong lahirnya *qaul qadim* dan *qaul jadid* bagi Imam Syafi’i.

Ketiga, studi tentang tingkah pengalaman beragam masyarakat. Studi ini dengan pendekatan sosiologi juga dapat mengevaluasi pola penyebaran agama dan seberapa jauh ajaran agama itu diamalkan oleh masyarakat.

Keempat, studi pola sosial masyarakat muslim. Studi Islam dengan pendekatan sosiologi juga dapat mempelajari pola-pola perilaku masyarakat Muslim desa dan kota, pola hubungan antar agama dalam masyarakat, perilaku muslim dalam organisasi-organisasi ekonomi di wilayah tertentu, perilaku toleransi beragama masyarakat Muslim terdidik dan kurang terdidik, hubungan tingkat ekonomi dengan perilaku politik, hubungan tingkat pemahaman agama dengan perilaku politik, hubungan perilaku keagamaan dan perilaku kebangsaan, agama sebagai factor integrasi dan disintegrasi, hubungan perilaku keagamaan dan perilaku birokrasi dan lain-lain. Demikianlah seterusnya, sepanjang studi perilaku itu menyangkut orang-orang Islam sudah dapat dikategorikan sebagai studi Islam.

Kelima, studi tentang gerakan masyarakat yang membawa paham yang dapat melemahkan atau menunjang kehidupan beragama. Gerakan-gerakan Islam yang mendukung paham kolonialisme, kapitalisme, sekularisme, komunisme, atheism, adalah beberapa contoh gerakan yang mengancam kehidupan beragama dan karenanya perlu dipelajari secara seksama. Demikian pula munculnya kelompok-kelompok masyarakat yang mendukung spiritualisme, sufisme dan lain-lain yang pada tingkat tertentu dapat menunjang kehidupan beragama, perlu dipelajari secara seksama pula. Gerakan-gerakan itu ada kalanya mengancam agama sebagai ajaran atau mengancam agama sebagai

komunitas seperti gerakan-gerakan semapalan dan fundamentalisme dalam Islam.²⁷

Dari beberapa teori yang dikemukakan oleh Atho' Mudhar dalam penelitian sosiologi agama, bentuk kedua yaitu studi tentang pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran agama atau konsep keagamaan adalah bentuk yang paling tepat untuk digunakan dalam menjawab persoalan kafa'ah dikalangan kyai muda Pondok Pesantren Krapyak, sebab dengan memperhatikan gejala-gejala sosial yang berkembang di dalam masyarakat pesantren dan kepentingan-kepentingan yang ada di dalamnya akan menimbulkan satu pemikiran baru terhadap penghayatan titah ilahi.

Seorang kyai di Pondok Pesantren Krapyak memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada santri-santrinya. Baik itu kebutuhan yang berupa kasih sayang dan perhatian kepada santri maupun perhatian berupa menciptakan pendidikan yang terbaik kepada santrinya. Apabila kyai sepuh meninggal maka secara otomatis kyai muda yang harus mengemban seluruh peran dan tanggung jawab itu. Dari perut ibu yang baik maka akan lahir keturunan yang baik pula, mungkin inilah testimoni singkat yang dipegang para kyai muda dengan berharap agar kelak putra-purtrinya menjadi penerus yang baik yang mampu meneruskan estafet perjuangan bapaknya kelak.

²⁷ Atho' Mudzhar, "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Hukum Islam," dalam M. Amin Abdullah dkk., (ed.), Mencari Islam; Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), hlm. 30-32.

3. Kafa'ah menurut teori sikap

Pada hakekatnya sikap adalah merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport ada tiga, yaitu:

a. Komponen Kognitif

Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek tersebut.

b. Komponen Afektif

Yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang dan rasa tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

c. Komponen Konatif/Psikomotorik

Yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Dengan demikian sikap seseorang pada suatu obyek sikap merupakan manifestasi dan konstelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap obyek sikap. Ketiga komponen itu saling berinterelasi dan konsisten satu dengan lainnya. Jadi, terdapat pengorganisasian secara internal diantara ketiga komponen tersebut.²⁸

²⁸ Tri Dayakisni Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 114.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memerlukan sebuah metode penelitian yang berguna untuk memperoleh data yang akan dikaji. Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Tujuan untuk mengetahui (*goal of knowing*) haruslah dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang akurat.²⁹

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena berhasil tidaknya suatu penelitian sangat ditentukan oleh bagaimana peneliti memilih metode yang tepat.²⁹ Adapun metodologi adalah serangkaian metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam melakukan penelitian.³⁰ Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kualitatif*, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, maksudnya data yang dikumpulkan tidak berwujud angka tetapi kata-kata.³⁰

Mengenai metode penelitian yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

²⁹ Saifuddin Azwar M.A, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 91.

²⁹ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 22.

³⁰ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Suka, 2002), hlm. 9.

³⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field reseach*). Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini dilihat dari sifatnya termasuk penelitian *deskriptif-analitis*, yaitu penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan, menggambarkan dan menguraikan suatu masalah (*kafa'ah*) secara obyektif dari obyek yang diselidiki tersebut.³¹

2. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dapat disebut sebagai istilah untuk menjawab siapa sebenarnya yang akan diteliti dalam sebuah penelitian atau dengan kata lain subyek penelitian disini adalah orang yang memberikan informasi atau data. Orang yang memberikan informasi ini disebut sebagai informan. Adapun secara umum subyek penelitian dalam penelitian ini adalah kyai muda Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta yaitu Dr. KH. Hilmy Muhammad, MA., KH. Afif Muhammad, MA., KH. Zaky Muhammad, Lc.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah istilah-istilah untuk menjawab apa yang sebenarnya akan diteliti dalam sebuah penelitian atau data yang akan dicari dalam penelitian. Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah pendapat

³¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet. ke-8, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 31.

atau pandangan kyai muda Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta terhadap *kafa'ah*.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara (Interview)

Data utama dalam penelitian ini adalah interview. Metode Interview (wawancara) adalah suatu metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.³² Pewawancara (interviewer) mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³³ Interviewee yang penyusun wawancara ada tiga orang Kyai Muda Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta yaitu Dr. KH. Hilmy Muhammad, MA., KH. Afif Muhammad, MA dan KH. Zaky Muhammad, Lc.

Adapun tehnik interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu penulis menyiapkan catatan pokok agar tidak menyimpang dari garis yang telah ditetapkan untuk dijadikan pedoman dalam mengadakan wawancara yang penyajiannya dapat dikembangkan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan dapat divariasikan sesuai dengan situasi yang ada, sehingga kekakuan selama wawancara berlangsung dapat dihindarkan.

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 193.

³³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 135.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan yang memberikan informasi tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti: latar belakang pendidikan Kyai Muda Yayasan Ali Maksum tersebut yang akan di wawancarai sebagai pertanyaan awal sebelum pertanyaan mengenai pendapatnya tentang *kafa'ah*, juga mengenai hal-hal yang menyebabkan komunitas tersebut senantiasa menikah dengan sesama keturunan kyai dan memiliki kapasitas keilmuan yang cukup tinggi.

b. Observasi

Metode Observasi atau pengamatan yang dimaksud disini adalah observasi yang dilakukan secara sistematis. Dalam observasi ini penulis mengusahakan untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat data itu apa adanya dan tidak ada upaya untuk memanipulasi data-data yang ada di lapangan.³⁴ Metode ini digunakan untuk mengecek kesesuaian data dari interview dengan keadaan sebenarnya. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi, dalam pelaksanaannya peneliti akan mengamati letak geografis dan lingkungan Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, serta tingkah laku terkait dengan pola perkawinannya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

³⁴ *Ibid.*, hlm. 125.

prasasti, notulen, rapat agenda dan sebagainya.³⁵ Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk memudahkan memperoleh data secara tertulis tentang konsep kafa'ah dalam pandangan kyai muda Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Metode ini digunakan dalam upaya melengkapi dan mengecek kesesuaian data yang diperoleh dari interview dan observasi.

4. Analisis Data

Metode analisa data yang dipakai adalah metode kualitatif secara induktif.³⁶ Metode ini dilakukan dengan cara data dikumpulkan, disusun dan diklasifikasikan ke dalam tema-tema yang akan disajikan kemudian dianalisis dan dipaparkan dengan kerangka penelitian lalu diberi interpretasi sepenuhnya dengan jalan dideskripsikan apa adanya.

Dengan demikian secara sistematis langkah-langkah analisa tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil interview, observasi dan data dokumen.
- b. Menyusun seluruh data yang diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.
- c. Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai kesimpulan.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 234.

³⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 5.

5. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang ditempuh dalam penelitian ini adalah pendekatan *sosiologis dan normatif* (fikih). Untuk mengetahui dalil-dalil dari *nash* baik Al-Qur'an maupun Hadis tentang *kafa'ah* serta pendapat ulama dalam kitab-kitab fikih konvensional digunakan pendekatan *normatif* (fikih). Sementara pendekatan *sosiologis* digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan *kafa'ah* menurut kyai muda Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta untuk mendapatkan jawaban yang lebih komprehensif terkait dengan fenomena yang terjadi dalam komunitas tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi kedalam tiga bagian utama yaitu bagian pendahuluan, bagian utama atau isi dan bagian penutup. Bagian pendahuluan diletakkan pada bagian pertama yang terdiri dari latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bagian isi dituangkan ke dalam tiga Bab yaitu pertama adalah Bab kedua yang berisi tinjauan umum tentang *kafa'ah* yang terdiri dari lima sub Bab, yaitu: pengertian *kafa'ah*, dasar hukum *kafa'ah*, faktor-faktor penentu *kafa'ah* menurut fuqaha, pentingnya *kafa'ah* demi tercapainya tujuan perkawinan dan *kafa'ah* dalam tinjauan hukum Islam.

Kedua adalah Bab ketiga yang membicarakan tentang biografi Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dan pandangan kyai mudanya tentang *kafa'ah*. Ketiga adalah Bab keempat yang memuat tentang

analisis *sosiologis* memaknai pandangan kyai muda Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta terhadap *kafa'ah* dan menganalisis beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya yang kemudian dilanjutkan dengan analisis *normatif* (fikih). Sedangkan Bab penutup ditempatkan pada Bab terakhir dari skripsi ini yakni pada Bab kelima yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kemudian diakhiri dengan lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep *kafa'ah* menurut Kyai Muda Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa:

1. Sikap Kyai Muda terhadap konsep *kafa'ah* cenderung lebih terbuka. Agama merupakan unsur utama dalam *kafa'ah*. Meskipun demikian, Kyai Muda Krapyak juga tidak menutup kemungkinan adanya faktor-faktor lain di dalam *kafa'ah* tergantung kebutuhan dan asas kemanfaatan keluarga tersebut. Hal ini dibuktikan ketika menentukan unsur *kafa'ah* untuk keluarganya dan untuk orang lain di luar keluarganya jauh berbeda. Faktor geografis, struktur sosial, peran, tugas dan tanggungjawab yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Krapyak mengharuskan adanya unsur-unsur tambahan selain agama dalam mencari pasangan bagi keluarga pesantren. Bisa menjadi teladan, memiliki kapasitas, kualitas dan kapabilitas yang memadai; hafal al-Qur'an dan mengenyam bangku sekolah formal, dan mengenal secara mendalam terkait dunia kepesantrenan merupakan pertimbangan lain yang selayaknya dipatuhi dan dijalani oleh setiap keluarga Pondok Pesantren Krapyak yang berkeinginan untuk mencari pasangan hidupnya.
2. Sikap yang ditunjukkan oleh Kyai Muda Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, selama penyusun melakukan wawancara

dan observasi terlihat adanya sinkronisasi antara sikap kognitif, afektif dan psikomotorik. Informasi yang mereka berikan terkait pemahaman dan rasa mereka terhadap konsep *kafa'ah* dengan perilaku mereka saling bersinergi.

3. Konsep *kafa'ah* menurut Kyai Muda Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta bila ditinjau dari aspek sosiologis merupakan hal yang wajar mengingat *kafa'ah* bukan merupakan suatu kewajiban. Sehingga, memberikan ruang bagi siapapun terutama seorang kyai untuk berijtihad tentang konsep *kafa'ah* yang bagaimana yang paling tepat untuk orang-orang yang ada di sekelilingnya. Perbedaan struktur masyarakat dan perubahan masyarakat dapat mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap suatu ajaran. Struktur masyarakat Pondok Pesantren dengan yang di luar pondok pesantren tentunya berbeda. Keluarga Pondok Pesantren memiliki tempat yang terhormat di masyarakat pesantren maupun di luar pesantren karena kontribusinya yang banyak terhadap sekeliling. Geografis Pondok Pesantren krapyak dengan Pondok lain tentunya berbeda, hal ini juga dapat mempengaruhi cara pandang orang-orang di dalamnya terhadap pemahaman konsep *kafa'ah*.
4. Dalam tinjauan hukum Islam (fikih) konsep *kafa'ah* yang dibangun oleh Kyai Muda Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta adalah berlandaskan pada teori '*urf*' atau yang sering disebut dengan kaidah *al-'ādatu muḥakkamah* yaitu adat istiadat yang sudah berkembang turun menurun dari orangtua mereka. Adat istiadat ini sama sekali tidak bertentangan dengan syariat Islam, namun justru ikut melestarikan

maqāṣid as-syarī'ah yaitu *ḥifzu an-nasl* dan *ḥifzu ad-dīn* atau menjaga keturunan agar tetap baik dan menjaga agama Islam agar dipenuhi oleh orang-orang yang saleh.

B. Saran

Pondok Pesantren merupakan salah satu benteng terakhir penjagaan bagi umat muslim dari gempuran arus globalisasi yang semakin menjadi-jadi. Kerusakan moral generasi muslim sudah menjadi makanan pokok setiap hari. Aqidah muslim semakin melenceng jauh dari koridor yang digariskan oleh sang Ilahi. Perilaku yang dibenci Allah telah menjadi suatu yang dianggap halal dan dicintai. Disinilah peran dan tanggungjawab Pondok Pesantren Krapyak semakin besar.

Segala usaha harus dilakukan oleh Pondok Pesantren Krapyak demi mewujudkan masa depan Pondok Pesantren yang tetap memberi kontribusi besar bagi santri dan masyarakat sekitar. Menelurkan keturunan yang berkualitas adalah syarat utama yang harus dipenuhi. Konsep *kafa'ah* yang ditawarkan oleh Kyai Muda Pondok Pesantren Krapyak ini harus dipertahankan demi memastikan orang-orang yang meneruskan estafet perjuangan orangtuanya adalah generasi yang tangguh dan pantas. Selain itu perkembangan zaman yang semakin maju, maka kapasitas dan kemampuan calon penerus pondok pesantren harus terus berkembang dengan membuka kesempatan kepada siapapun untuk menjadi keluarga baru di Pondok Pesantren Krapyak selama orang tersebut layak dan mampu memberikan kontribusi lebih untuk pondok mekipun bukan dibidang agama misalnya, sehingga orang baru tersebut bisa semakin mewarnai Pondok

Pesantren Krpyak. Masih diperlukan adanya kajian ulang terhadap *Kafa'ah* oleh para peneliti di masa mendatang, agar *Kafa'ah* dapat diterapkan di Masyarakat dengan lebih baik dan benar-benar menjadi salah satu pegangan dalam menciptakan keluarga bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

1) Kategori Al Qur'an/Tafsir Al Qur'an/Ulumul Qur'an

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.t.t.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. ke-6, Bandung: Mizan, 1997.

2) Kategori Hadis/Syarah Hadis/Ulumul Hadis

Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Beirut: Dār-al-Fikr, 1994.

An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i* (tnp.),

3) Kategori Fikih/Usul Fikih

Adawiyah, Euis Rabiah, "Studi Terhadap Pendapat Mazhab Hanafi Tentang Kriteria Kafa'ah dalam Perkawinan, *Skripsi* tidak diterbitkan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

Alam, Adi Syamsul, *Usia Ideal untuk Menikah*, Cet.II, Jakarta: PPHIM, 2006.

Ana, Mawar S, "Konsep Kafa'ah dalam Hukum Perkawinan (Studi Komparatif antara Mazhab Ahmadiyah Qodan dengan Mazhab Syafi'i)", *Skripsi* tidak diterbitkan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999.

Ayyub, Hasan, *Fikih Keluarga*, alih bahasa M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Al-Kautsar, 2009.

Dairobi, Abu, Abbas, *Ahkām az-Zawāj 'ala al-Mazāhib al-Arba'ah*, cet. I, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1986.

Daly, Peunoh, *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, 1988.

Darajat, Zakiyah, *Ilmu Fiqh*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.

Djazuli, Ahmad, *Kaidah-kaidah Fikih*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010

- Fuad, Shahih, Syaikh, *Untukmu yang akan Menikah dan Telah Menikah*, Penerjemah Ahmad Fadil, Cet. III, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006.
- Gamrawi, *Aṣ-Ṣirād al-Wahhāj*, Libanon: Dār al-Ma'rifah, t.t.
- Ghozali, Abdul Rahman. *Fiqh Munākaḥāt*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Halwiyah, “Kafa’ah dalam Perkawinan (Analisis Perbandingan Menurut Hukum Islam dan Adat Bugis)”, *Skripsi* tidak diterbitkan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Hazm, Ibn, *al-Muhalla’*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Jauziyah, Ibn Qayyim al-, *Zād al-Ma’ad*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba’ah Muṣṭafa al-Bābi al-Halabi, 1970.
- Jazāiri, Abd Rahman, *Kitāb al-Fiqh’ala al-Mazāhib al-‘Arba’ah*, Cet. I, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.
- Karim, Abdul, “Teknologi pemilihan jenis kelamin anak persepektif hukum islam,” *Skripsi* tidak diterbitkan, Yogyakarta: Institute Agama Islam Negeri Yogyakarta (2000).
- Khallaf, Abd al-Wahhab *‘Ilm Uṣul al-Fiqh*, cet. 8, Kuwait: Dār al- Qalam, 1978.
- Khin, Muṣṭafa dkk., *al-Fiqh al-Manhaji ‘alā Mazhab al-Imām asy-Syāfi’i*, cet. ke-2 Damaskus: Dār al-Qalam, 1991.
- Khotimah, Khusnul, “Konsep Kafa’ah dalam Perkawinan (Studi Perbandingan antara Ulama Hanafiyah dan Malikiyah)”, *Skripsi* tidak diterbitkan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1997.
- Latif, Nasarudin, *Ilmu Perkawinan: Problematika Seputar Keluarga dan Rumah Tangga*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.
- M. Hasim Assagaf, *Derita Putri-putri Nabi: Studi Historis Kafa’ah Syarifah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Maḍahiri, Ayyatullah, Husain, *Membangun Syurga dalam Rumah Tangga*. Penerjemah Abdullah Assegaf, Cet. 2, Bogor: Cahaya, 2004.
- Maghniyah, Muhammad Jawad, *Al-Aḥwāl asy-Syakhṣiyyah*, Bairūt: Dār al-Ilmi li al-Malayīn, 1964

- Marfu'ah, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktek Kafa'ah dalam Perkawinan di Kalangan Masyarakat Keturunan Arab di Kelurahan Pasar Kliwon Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta, *Skripsi* tidak diterbitkan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Mudzhar, Atho', "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Hukum Islam," dalam M. Amin Abdullah dkk., (ed.), *Mencari Islam; Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000.
- Mudzhar, *Fiqh dan Reaktualisasi Hukum Islam*, dalam Budhy Munawar Rahman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1994.
- Muhdlor, A. Zuhdi, *Memahami Hukum Perkawinan (Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk)*, Cet. II, Bandung: Al-Bayan, 1995.
- Musa, Muhammad Yusuf, *Aḥkām al-Aḥwāl asy-Syakhṣiyyah fi al-Islām*, Mesir: Dār al-Kutub al-Arabi, 1376H/1956.
- Nasution, Khoiruddin, *Hukum Perkawinan I (Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim Kontemporer)*, edisi revisi, Yogyakarta: ACAdeMIA + TAZZAFa, 2005.
- Rahman, Asjmuni Abd al-, *Qaidah-Qaidah Fikih*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Ramli, *Nihāyah al-Muhtaj*, Mesir: Muṣṭafa al-Bābi al-Halabi, 1967.
- Ṣan'āni, Muḥammad ibn Ismā'īl as, - *Subul as-Salām*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Sābiq, As-Sayyid, *Fiqh as-Sunnah*, Beirut: Dār Al-Fikr, 1968.
- Syarifuddin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Yanggo, Chuzaemah T. dan A. Hafiz anshary. A.Z. *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Zahroh, Muhammad Abu, *'Aqd Az-Zawāj wa Aṣaruhu*, Kairo: Dār al-Fikr al-'Arōbi, 1957.
- Zuhaili, Wahbah, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Damaskus: Dār al-Fiqh, 2004, IV.

Zulhamdani, Konsep Kafa'ah Dalam Perkawinan Ahmadiyah Qodian Dan Lahore Persepektif Ulama Syafi'iyah, *skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga (2002).

4) Kategori Buku/ Ilmu Sosial

Hartati, Netty dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Kuntjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1990.

Masud, Khalid, Muhammad, *Filsafat Hukum Islam*, Pnj. Ahsin Muhammad, Cet. I, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

Mubarok, Achmad, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2005.

Muhdlor, A. Zuhdi, *KH. Ali Maksum, Perjuangan dan Pemikiran-pemikirannya*, Yogyakarta: Multi Karya Grafita, 1989/

Narwoko, J.Dwi dkk, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, cet. Ke-3, Jakarta: Kencana, 2007.

Pemberton, John, "*Jawa*" *on The Subject of Java*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003.

Qomar, Mujamil, "Transformasi Pendidikan Pesantren ," makalah disampaikan pada *Simposium Nasional Pendidikan Agama dan Keagamaan; Reinventing Pendidikan Islam Unggul dan Kompetitif*, diselenggarakan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, Yogyakarta, 4-7 Oktober 2011.

Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi ash-, *Al-Islam, Kepercayaan, Kesusilaan, Amal Kebajikan*, cet ke-3, Jakarta: Bulan Bintang, 1969.

Syakur, Djunaidi A., Dkk, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*, Yogyakarta: Pengurus PP. Al-Munawwir, 2001.

Warassih, Esmi, *Pranata Hukum Sebuah Telaah Sosiologis*, Semarang: PT. Suryandaru Utama, 2005.

5) Kategori Metode Penelitian/Pedoman Penulisan

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Arikunto, Suharsini, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Azwar, Saifuddin M.A, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet.ke-8, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.

Tim Penyusun Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi. Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Suka, 2002.

Wahyudi, Yudian, dkk., *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi Mahasiswa: Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Syari'ah Press, 2009.

Zainal Asikin, Amiruddin, , *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, cet. 2, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.

6) Kategori Peraturan Perundang-Undangan

Kompilasi Hukum Islam (KHI) beserta Penjelasannya

Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dengan Penjelasannya

7) Kategori Kamus/Ensiklopedi

Ma'luf, Louis dkk, *Al-Munjid fi al-Lugah*, Beirūt, Dār al-Masyraq, 1977.

Majma' Bahasa Arab, *Mu'jam al-Wasith*, Damaskus: Maktabah al-Syuruq ad-Dualiyah, Cet: 4, 2004.

Muhammad, Jamal Ad-Din ibn al-Mansur, Muharor al-Ansori, *Lisan al-Arab*, Mesir: Dar al-Misriyah, tt.

Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Cet. XXV, Pustaka Progressif, 2002.

Munawwir, Warson Ahmad, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, edisi 2, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

8) Kategori *non-Cetak dan Jurnal*

“Kiat-kiat-untuk-menuju-keluarga-bahagia”, <http://www.bassfmsalatiga.com>, akses 16 mei 2011.

M.QuraisShihab, “Kesetaraan(*Kafa'ah*)”,<http://befuse.multiply.com/journal/itm> akses 08 Desember 2011.

Makhrus Munajat, “Kesepadanan dalam Perkawinan (Studi Pemikiran Fuqaha Klasik)”, dalam *Jurnal Penelitian Agama*, No.20, Tahun ke-7 (September- Desember 1998).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

HALAMAN TERJEMAHAN

NO	BAB	HAL	FN	TERJEMAH INDONESIA
1.	I	3	9	Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.
2.	II	28	8	Hai Nabi, Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri- isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang Termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempatan bagimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
3.		31	24	Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.
4.		31	25	Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.
5.		31	26	Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.
6.		31	27	Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku

				lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.
7.		31	28	Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga).
8.		32	29	Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.
9.		39	44	Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? mereka tidak sama.
10.		47	65	Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.

LAMPIRAN II

BIOGRAFI

1. **Imam Abū Hanīfah**, nama aslinya adalah Nu'mān bin Tsābit bin Zuta bin Mahan at-Taymi lahir di Kufah, Irak pada tahun 80 H/ 699 M dan wafat di Bagdad, Irak 148 H / 767 M. Beliau merupakan pendiri madzhab yurisprudensi Islam Hanafi. Abu Hnaifah juga seorang Tabi'in, generasi setelah setelah nabi, karena beliau pernah bertemu dengan salah seorang sahabat bernama Anas bin Malik, dan meriwayatkan hadis darinya serta sahabat lainnya. Imam Hanafi disebut sebagai tokoh yang pertama kali menyusun kitab fiqih berasal dari kelompok-kelompok yang berawal dari kesucian (thaharah), shalat dan seterusnya yang kemudian diikuti oleh ulama-ulama setelahnya seperti Malik bin Anas, Imam Syafi'i, Abu Dawud, Bukhori, Muslim dan lainnya.
2. **Imam Mālik**, nama lengkapnya adalah Malik bin Anas bin Malik bin Amr al-Imam Abu Abdullah al-Humyari al-Asbahi al-Madani, lahir di Madinah pada Tahun 714 M/ 93 H, dan meninggal pada tahun 800 M/179 H. Ia adalah pakar ilmu hadis, serta pendiri madzhab Maliki, ia menyusun kitab al-Muwaththa', dan dalam penyusunannya ia menghabiskan waktu 40 tahun, selama waktu itu ia menunjukkan kepada ahli fiqih Madinah. Diantara guru beliau adalah Nafi' bin Abi Nu'man, Nfi' al-Muqbiri, Na'imul majmar, az-Zuhri, Amir bin Abdullah bin az-Zubair, Ibnul Munkadir, Abdullah bin Dinar, dan lain-lain. Di antara murid beliau adalah ibnul Mubarak, al-Qoththon, Ibnu Mahdi, Ibnu Wahb, Ibnu Qasim, Al-Qo'nabi, Aabdullah bin Yusuf, Said bin Mansur, Yahya bin Yahya al-Andalusi, Yahya bin Bakir, quthaibah binti Mushab, Al-Auza'i, Sufyan ats tsaury, sufyan bi al-Uyainah, Imam syafi'i, Abu khudhofah as-Sahmi, az-Zubairi, az-Aubairi dan lain-lain.
3. **Imam Syafi'i**, nama aslinya Abū Abdullāh Muhammad bin Idrīs asy-Syafi'i atau Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, lahir di Gaza Palestina, 150 H/767 fusthat, Mesir 240H/819 M adalah mufti besar sunni Islam dan juga pendiri madzhab Syafi'i. Imam Syafi'i juga tergolong kerabat dari Rasulullah, ia termasuk dalam bani Muthalib, saudara dari Hasyim, yang merupakan kakek nabi Muhammad. Saat usia 20 tahun, Imam Syafi'i pergi ke madinah untuk berguru kepada ulama besar saat itu, Imam Malik. Dua tahun kemudian ia juga pergi ke Irak untuk berguru kepad murid-murid imam Hanafi di sana. Imam Syafi'i merupakan keturunan dari al-Muthalib. Remaja yatim ini belajar fikih dari ulama fikih yang ada di Makkah, seperti Muslim bin Khalid az-Zanji yang waktu itu bekedudukan sebagai mufti Makkah. Kemudian mereka pergi ke Madinah dan berguru

kepada Imam Malik bin Anas. Ia mengaji kitab al-Muwaththo' kepada Imam Malik dan menghafalnya dalam waktu 9 malam. Salah satu karangannya adalah "Ar-Risalah" buku pertama tentang ushul fikih dan kitab "al-Umm" yang berisi madzhab fikihnya yang baru. Imam Syafi'i adalah mujtahid Mutlak, Imam fikih, hadis dan ushul. Ia mampu memadukan fikih ahli Irak dan fikih ahli Hijaz.

4. **Imam Ahmād Bin Hambāl.** Beliau lahir di Marw (saat ini bernama Mary di Turkmenistan, utara Afganistan dan utara Iran) di kota Bagdad, Irak pada tahun 781-855M/164-241H adalah seorang ahli hadis dan ahli teologi Islam. Nama lengkap beliau Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad Al-Marwazi Al-Bagdadi. Ahmad bin Muhammad bin Hambal juga dikenal sebagai Imam Hambali. Ilmu yang pertama kali di kuasai adalah Al-Qur'an, sehingga beliau hafal Al-Qur'an ketika masih berumur 15 tahun, beliau juga mahir baca tulis dengan sempurna, sehingga beliau di kenal sebagai orang yang terindah tulisannya. Lalu beliau mulai konsentrasi belajar ilmu hadis di awal umur 15 tahun itu pula. Beliau telah mempelajari Hadis sejak kecil, bahkan untuk mempelajari hadis tersebut Imam Hambali pernah pindah atau merantau ke Syam (siria), Hijaz, Yaman dan negara-negara lainnya, hingga akhirnya beliau menjadi salah satu tokoh Ulama yang bertaqwa, saleh dan Zuhud.

5. **Prof. DR. Wahbah aZ-Zuhaiifi**

Beliau adalah ulama' sekaligus pakar dalam bidang fikih, uşul fikih dan tafsir. Lahir pada tahun 1932 di Daer Athiyyah, sebuah kota kecil yang berjarak sekitar 60 km sebelah utara Damaskus ibukota Syiria. Pendidikan dasar dan menengah beliau selesaikan di Syida, sementara pendidikan tinggi di Kairo. Terakhir tercatat sebagai alumnus Fakultas Syari'ah Universitas al-Ahzar tahun 1963 dengan gelar Doktor. Saat ini beliau aktif di berbagai kegiatan civitas akademika di dalam maupun di luar Syiria.

Sampai tahun 1993 karya beliau yang telah terpublikasi sebanyak 34 buku dengan topik seputar fikih, uşul fikih dan tafsir. Di antaranya yang paling monumental adalah: al-Fiqh al-Islāmī wa Adillātuhu (8 jilid), Uşul Fiqh al-Islām (2 Jilid), al-Zara'i fi al-Siyasah al-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islāmī, Dirasah Mudarana li bi al-Qawanin al-Wadiyyah, Nizam al-Islām, al-Tafsīr al-Munir (16 Jilid) dan beberapa karya lainnya.

6. **As-Sayyid Sābiq**

Beliau merupakan guru besar universitas al-Ahzar Kairo Mesir pada era 1945-an. Satu angkatan dengan pemimpin Iḥwānūl muslimīn Ḥasan al-Banā. Dalam berpikir dan bertindak beliau selalu berpedoman kepada Al-

Qur'an dan Sunnah. Karya yang telah terpublikasi ke seluruh penjuru dunia antara lain: *Fiqh As-Sunnah*, *Qaidah Fiqhiyyah* dan *'Aqidah Islam*.

7. Imam al-Bukhoṛī

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrāhim Ibnu Muqīrah bin Mardizbana al-Bukhoṛī. Beliau lahir di kota Bukhana Uzbekistan tanggal 13 Syawal tahun 194 H (810) M dan menjadi Imam besar yang sangat pakar dalam Ilmu Hadis. Karya agungnya yang sangat monumental dan sering menjadi rujukan umat Islam adalah *Shahih Bukhoṛī*. Kitab

Lahir tahun 1956 di Mindai, Natuna, Kepulauan Riau. Pendidikan terakhir adalah S-3 IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2001. Tahun 1989-1990 kuliah di Universitas Leiden dan tahun 1997 di Harford Seminary, Harford USA. Aktivitas sehari-hari beliau saat ini adalah menjadi Dosen tetap fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu juga memberi kuliah di Perguruan Tinggi lain seperti UMY, UMP, Program S-3 Ilmu Hukum UII, PPS IAIN Ar-Raniry Banda Aceh disamping PPS UIN Sunan Kalijaga sendiri. Karir beliau pernah menjabat sebagai sekretaris Prodi Hukum Islam PPS UIN Sunan Kalijaga (1999), Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga (1999-2003) dan terakhir saat ini menjabat sebagai Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2000-2005 dan 2005-2010.

Saat ini karya ijtihad pemikiran beliau antara lain: 1) *Islam, Negara dan Hukum* (terjemahan, 1993), 2) *Studi Hukum Islam Kontemporer* (2006), 3) *Hukum Perjanjian Islam*, serta artikel-artikel ilmiah tentang hukum Islam di beberapa Jurnal seperti *Islam Futura*, *Profetika*, *Mukaddimah*, *Al-Jami'ah*, *Islamic Law And Society* (Leiden).

8. Prof. DR. H. Khoirudin Nasution, MA

Beliau adalah Guru Besar Fakultas Syari'ah dan Hukum yang saat ini juga merangkap sebagai Direktur Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga. Selain itu beliau juga menjadi staff pengajar di Fakultas Hukum UII. Di UIN dan UII Mata kuliah yang diampu beliau yaitu "Hukum Perkawinan dan Perceraian di Dunia Muslim Kontemporer" .Sedangkan di Pasca Sarjana (MSI-UII) dan Pasca Sarjana (MPd.I) UNU Surakarta mengampu mata kuliah "SejarahPemikiran dalam Islam".

Karya beliau sampai saat ini di antaranya: *Riba dan Poligami: Sebuah Studi atas Pemikiran Abduh* (1996), *Status Wanita di Asia Tenggara: Studi terhadap perundang-undangan Perkawinan Keluarga Muslim Kontemporer Indonesia dan Malaysia* (2002), editor *Tafsir-tafsir baru di Era Multikultural* (2002), *Fazlur Rahman tentang Wanita* (2002), editor

bersama M. Atho' Mudzar, *Hukum Keluarga di Dunia Islam Modern: Studi Perbandingan dan Keberanjakan UU Modern dari Kitab-kitab Fikih* (2003), *Hukum Perkawinan I dan II: Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim* (2004), Bersama dkk., *Reinterpretasi Hukum Islam tentang Aborsi* (2007) dan karya-karya lainnya.

LAMPIRAN III

PEDOMAN INTERVIEW

A. Sikap

- a. Pemahaman pribadi terhadap masalah
 1. Apa yang Anda ketahui tentang kafa'ah?
 2. Menurut Anda siapakah yang berhak mengajukan syarat sekufu', apakah dari pihak perempuan atau laki-laki
 3. Sebagai seorang yang memiliki tanggungjawab terhadap pesantren, apakah Anda memiliki kriteria tertentu dalam memilih pasangan, sebab sudah tentu istri Anda akan menjadi Bu Nyai
 4. Apakah kriteria2 itu membebani anda dalam mencari pasangan atau tidak? mengapa
 5. Menurut Anda apakah kriteria kafa'ah itu dapat berbeda pada setiap orang dan tempat?
 6. Menurut Anda, mengapa harus ada unsur kafa'ah dalam pernikahan?
 7. Seberapa besar unsur kafa'ah membantu terciptanya keluarga yang sakinah mawaddah dan sakinah?
 8. Bagaimana menurut anda terhadap beberapa keluarga yang masih sangat ketat dalam menggunakan unsur kafa'ah, seperti seorang putra kyai harus memiliki pasangan yang juga dari keturunan kyai?
Mengapa

9. Bagaimana dengan seorang yang sudah cinta mati sama kekasihnya meski secara kasat mata mereka tidak kafaah, tapi masing2 bisa saling melengkapi dan saling memahami?

b. Pemahaman pribadi terhadap nash

10. Bagaimana anda memaknai hadis yang diriwayatkan Imam Bukhori dari Abu hurairah

تنكح المرأة لأربع : لمالها ولحسبها ولجمالها ولد ينها فاضفر بذات الدين تربت يداك

11. Apakah ada kaitan hadis di atas dengan ayat

إن اكرمكم عند الله اتقاكم

12. Bagaimana menurut Anda terhadap Madzhab Maliki yang hanya memasukkan unsur kafa'ah dalam pernikahan? Mengapa

13. Dalam kompilasi hukum islam disebutkan bahwa tidak sekufu tidak dapat dijadikan alasan perceraian kecuali berbeda agama, bagaimana menurut anda?

14. Ulama' malikiyah dan ulama' syafi'iyah sependapat bahwa terbebas dari cacat termasuk dari unsur kafa'ah dan berbeda dengan ulama' madzhab hanafi dan hanbali, bagaimana menurut anda? Apakah anda termasuk yang setuju dengan kriteria ini atau tidak? Mengapa?

15. Unsur penghasilan dan kekayaan juga disebut2 oleh beberapa ulama sebagai salah satu kriteria kafa'ah, bagaimana menurut anda?

B. Perilaku

a. Pemberlakuan masalah untuk diri sendiri

16. Apa kriteria Anda dalam mencari pasangan? Bagaimana rasanya? susah tidak?
17. Apakah unsur-unsur yang disebutkan dalam hadis di atas sebagai tolak ukur anda mencari pasangan? Apakah tidak memberatkan anda? Hari ini mencari yang sempurna itu susah
18. Yogyakarta adalah kota besar, segala hal ada di sini, mulai hal positif hingga negatif adakah hal ini menuntut anda untuk memiliki istri yang siap dengan tantangan yang tentunya sangat besar di sini?
19. Sebagai seorang yang bergerak dibidang pendidikan pesantren apakah unsur keilmuan sebagai salah satu kriteria Anda mencari pasangan? Harus bisa ngajar ngaji? mengapa
20. Apakah dahulu orangtua Anda memberikan kriteria-kriteria khusus kepada anda dalam mencari pasangan? Beban atau tidak?

b. Pemberlakuan perilaku individu terhadap orang lain

21. Untuk putra Anda nanti, apakah Anda memberikan kriteria-kriteria khusus dalam mencari pasangannya? Kalo iya apa saja dan mengapa?
22. Apakah Anda pernah mencarikan jodoh untuk orang lain?
23. kriteria apa saja yang anda berikan ketika mencarikan jodoh untuk orang lain? mengapa
24. apa pesan-pesan anda kepada para santri dalam mencari pasangannya?

LAMPIRAN IV

Hasil Wawancara: Subjek 1 Wawancara 1 (S1-ZMH W1)

Tema : Konsep Kafa'ah

Interviewee : Zaky Muhammad Hasbullah

Tanggal : 09 Maret 2011

No	Verbatim Wawancara	Tema
1	Menurut Bapak, apa yang dimaksud dengan	definisi kafaah
2	kafa'ah?	
3	Kafa'ah adalah persamaan status antara calon	definisi kafaah
4	suami dengan calon ayah mertua (ayah calon	definisi status sosial
5	isteri).	relevansi hak ijbar
6	Mengapa calon ayah mertua bukan calon	dengan status sosial dan
7	isteri?	kafaah
8	Karena pada usia pernikahan yang sudah	
9	memiliki status sosial bukan calon isteri tapi	
10	calon mertua, makanya ada hak ijbar bagi wali	
11	mempelai perempuan karena si walilah yang	
12	memiliki status sosial sehingga memiliki	
13	wewenang untuk memaksa putrinya menikah	posisi kafaah dalam akad
14	dengan laki-laki yang pantas menurutnya.	pernikahan
15		
16	Menurut Bapak, apa saja unsur kafa'ah itu?	
17	Sesuai dengan Imam Syafi'I ada lima unsur	
18	antara lain Agama, nasab, ilmu, kekayaan dan	
19	secara fisik. Namun, kafa'ah ini hanya syarat	
20	lazim bukan syarat syah. maksudnya, sebaiknya	
21	ada unsur kafa'ah dalam pernikahan tapi tidak	arti unsur agama dalam
22	sampai pada tingkatan wajib adanya kafa'ah.	kafaah
23		
24	Bagaimana dengan Agama? Apakah itu juga	
25	merupakan syarat lazim saja?	
26	unsur agama dalam kafa'ah itu ada dua yaitu	
27	berbeda agama antara calon suami dan isteri dan	
28	sama-sama Islam tapi tingkat ketakwaan atau	
29	kesholehannya yang berbeda. Yang menjadi	
30	syarat syah hanya ketika harus sesama	
31	beragama Islam. Jika agamanya berbeda maka	dasar kafaah

32	nikahnya tidak syah.	
33		
34	Apakah kafa'ah itu bisa berbeda di setiap	
35	tempat dan keadaan?	
36	Iya, karena konsep kafa'ah ini dibangun dari	
37	qoidah al-'adatu muhakkamatun, ada kebiasaan	
38	atau 'urf yang berbeda disetiap tempat dan	
39	keadaan. Jelas dalam al-'adatu muhakkamatun,	
40	ada kebiasaan atau 'urf yang disebutkan di	
41	dalam al-Qur'an bahwa perbebedaan suku itu	
42	untuk saling mengenal dalam arti saling	
43	memahami dan menghargai urf yang ada di	
44	masing-masing suku dan lafadznya bukan untuk	
45	saling menikah karena standar kebaikan	
46	masing- masing tempat itu berbeda, misal	
47	Malikiyah berpendapat bahwa mahar itu mahal	standar kafaah
48	harganya sehingga kafa'ah menurut malikiyah	
49	itu harta kekayaan sedangkan menurut syafiiyah	
50	mahar itu tidak harus mahal.	
51	Maksudnya?	
52	Disetiap tempat pasti memiliki standar tertentu	
53	dalam memandang baik pada suatu hal, misal	
54	standar baik menurut pandangan umum bagi	
55	seorang calon keluarga baru dipesantren adalah	
56	ketika seseorang dari keturunan kyai mendapat	
57	pasangan yang juga dari keturunan kyai atau	
58	memiliki keilmuan yang mumpuni seperti	
59	contoh ayahanda KH. Hasbullah adalah bukan	
60	keturunan kyai tapi seorang putra dari seorang	
61	lurah yang secara finansial berkecukupan	manfaat kafaah secara
62	ditambah beliau terkenal dengan keilmuan yang	sosial
63	tidak diragukan lagi. Hal ini yang menjadi	
64	alasan mengapa seorang Ulama' besar saat itu	
65	Simbah Kyai Ali Maksum memilih ayahanda	
66	menjadi suami ibunda yang merupakan putri	
67	dari simbah Ali.	
68		
69	Menurut anda, apa hikmah dari adanya	
70	kafa'ah?	
71	الرجال قومون على النساء بما فضل الله بعضكم على بعض و	
72	بما انفقوا	
73	lafadz قومون adalah isim fail tafdzil dari kata قائم	manfaat kafaah secara
74	yang berarti betul-betul berdiri tegak. Seorang	dalam keluarga
75	laki-laki yang memiliki sifat kelaki-lakian harus	
76	bisa berdiri tegak dihadapan perempuan/isteri	
77	atas keutamaan yang diberiakn Allah kepada	

78	seorang laki-laki/suami	
79	بما فضل الله بعضكم على بعض	
80	yang berarti seorang suami akan mengangkat	
81	derajat isteri jika suami memiliki status sosial	
82	yang baik menurut kacamata masyarakat,	
83	sehingga ketika seorang isteri berjalan bersama	
84	suami tidak ada cemoohan dari masyarakat	manfaat kafaah
85	yang disebabkan status sosial perempuan lebih	
86	tinggi dari suami. Namun jika status sosial	
87	suami lebih tinggi dari isteri maka tidak akan	
88	ada cemoohan semacam ini. Jadi hikmah kafaah	
89	di sini yaitu untuk mengangkat derajat isteri	
90	dihadapan masyarakat, masyarakat tidak akan	
91	memberi tanggapan miring atas pernikahan	
92	yang dijalani sehingga keutuhan rumah tangga	
93	akan bisa terjaga dengan baik dengan tidak ada	
94	gunjingan dari kanan-kiri.	
95		
96	Mengapa harus ada pandangan positif	
97	masyarakat terkait pernikahan seseorang?	
98	Iya, karena di dalam mahligai pernikahan harus	
99	ada mawaddah dan rahmah sehingga ada	
100	ketenangan dalam berumah tangga. Untuk	
101	mewujudkan ketenangan/sakinah maka	
102	diperlukan mawaddah dan rahmah bukan saja	
103	dari masing-masing calon mempelai tetapi juga	
104	dari masyarakat sekitar, nah masyarakat kita	
105	memiliki standar penilaian untuk menilai	
106	seseorang ini baik atau tidak dengan cara salah	
107	satunya menikah dengan suami yang sekufu.	unsur genetik dalam pernikahan
108		
109	Bukankah hal ini akan menimbulkan	
110	perbedaan kasta dan bias jender?	
111	Tidak.	
112	Mengapa?	penerapan kafaah
113	Sekali lagi kafa'ah ini adalah sidatnya syarat	
114	lazim artinya kalo bisa mencari yang sekufu dan	
115	kalo dibidang bias jender ini salah besar, karena	penerapan kafaah
116	dengan adanya konsep kafaah ini justru akan	
117	meningkatkan derajat perempuan di mata	
118	masyarakat dan menjaga perasaan perempuan.	
119		
120	Lalu hikmah yang lain?	
121	Berbicara masalah gen atau keturunan yang	
122	baik, buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya.	
123	Jika orangtuanya orang baik-baik maka	

124	kemungkinan besar akan melahirkan putra-putri	
125	yang baik pula.	
126		
127	Apakah Bapak memiliki seorang putri?	
128	Iya,	
129		penerapan kafaah di
130	Apakah nanti anda akan mengaplikasikan	pesantren
131	konsep kafaah ini terhadap putri Bapak?	
132	Iya, saya memiliki hak ijbar sesuai dengan	
133	pendapat Imam Syafi'I dan saya rasa saya tidak	
134	menginginkan putri saya nanti tidak mendapat	
135	ketenangan baik secara lahir maupun bathin	
136	akibat pernikahannya.	
137		
138	Apakah hal ini tidak akan memberatkan	
139	anda dan putri bapak?	
140	Tidak, hanya saja saya perlu memberikan	
141	pemahaman sedini mungkin terkait konsep	
142	kafaah kepada putri saya sekaligus memberi	
143	gambaran hikmah yang akan didapatkan.	
144		
145	Konsep kafaah ini jika diaplikasikan di	
146	masyarakat pesantren apakah berbeda	
147	dengan apabila diaplikasikan di masyarakat	
148	umum?	
149	Tentu saja, karena tugas dan tanggung jawab	
150	bagi seorang yang ada di pesantren berbeda	
151	dengan masyarakat umum pesantren sangat	
152	kental dengan keilmuan islam, meskipun secara	
153	nasab bukan keturunan kyai tapi kalo memiliki	
154	kemampuan yang baik di bidang keagamaan	
155	tidak masalah. Namun jika kebetulan secara	
156	nasab baik artinya keturunan kyai juga hal ini	
157	akan lebih baik.	

Hasil Wawancara: Subjek 2 Wawancara 1 (S2-AMH W1)

Tema : Konsep Kafa'ah

Interviewee : Afif Muhammad Hasbullah

Tanggal : 18 Maret 2011

No	Verbatim Wawancara	Tema
1	Apa yang anda ketahui tentang kafa'ah?	Pengertian Kafa'ah
2	Kafa'ah menurut saya adalah usaha dari pihak	
3	perempuan untuk mencari pasangan yang se-	Kecenderungan unsur kafa'ah
4	kufu atau sederajat status sosialnya.	
5		Kecenderungan unsur kafa'ah
6	Status sosial yang mana yang menurut anda	
7	pantas untuk dijadikan pertimbangan	Kecenderungan unsur kafa'ah
8	dalam mencari pasangan?	
9	Memang ada beberapa pendapat yang berbeda-	Kecenderungan unsur kafa'ah
10	beda dikalangan para ulama tentang hal ini,	
11	namun saya lebih condong pada pendapat	Kecenderungan unsur kafa'ah
12	imam syafi'I bahwa hanya agamalah yang patut	
13	menjadi pertimbangan utama.	Kecenderungan unsur kafa'ah
14		
15	Bagaimana dengan unsur kafa'ah yang lain	Kecenderungan unsur kafa'ah
16	seperti nasab, kekayaan, pekerjaan dll?	
17	Itu semua hanya pilihan saja tapi bukan	Kecenderungan unsur kafa'ah
18	merupakan standar mencari pasangan yang	
19	terbaik	Kecenderungan unsur kafa'ah
20		
21	Kalo pertimbangan agama itu maksudnya	Pemahaman unsur agama dalam konsep kafa'ah
22	bagaimana?	
23	Yang dimaksud agama sebagai unsur kafa'ah	Pemahaman unsur agama dalam konsep kafa'ah
24	yang paling tepat adalah ketika mencari	
25	pasangan hidup hendaknya seorang perempuan	Pemahaman unsur agama dalam konsep kafa'ah
26	mencari yang seagama.	
27		Pemahaman unsur agama dalam konsep kafa'ah
28	Bagaimana dengan tingkatan kesholehan	
29	seseorang?	Pemahaman unsur agama dalam konsep kafa'ah
30	Menurut saya hanya yang seagamalah yang	
31	pantas menjadi standar sekufu seseorang	Pemahaman unsur agama dalam konsep kafa'ah
32	Mengapa?	
33	Karena hal ini yang paling banyak	Pemahaman unsur agama dalam konsep kafa'ah

34	menimbulkan manfaat maupun madharat jika	
35	dijadikan pertimbangan atau diabaikan. Dalam	
36	al-Quran sudah jelas disebutkan bahwa	
37	seorang muslim tidak boleh menikah dengan	
38	orang kafir. Orang muslim hanyaboleh	
39	menikah dengan sesama orang muslim atau	
40	ahlul kitab. namun perdebatan mengenai ahlul	Penerapan Kafa'ah
41	kitab ini sampai sekarang tidak ada selesainya.	
42	Yang pasti bahwa orang yang benar-benar	
43	memegang kitab yang asli sampai saat ini saya	
44	rasa sudah tidak ada.	
45		
46	Menurut Bapak apakah unsur kafa'ah ini	Kafa'ah untuk keluarga
47	bisa berbeda kepada setiap tempat?	Pondok Pesantren
48	Iya	
49	mengapa?	
50	Karena melihat asas kemanfaatannya	
51		
52	Apakah itu berarti bahwa keluarga pondok	
53	dengan keluarga di luar pondok itu	
54	memiliki standar kafa'ah yang berbeda?	
55	Iya, karena kebutuhan pondok pesantren itu	
56	sedikit berbeda dengan yang bukan pondok	
57	pesantren.	
58	Kira-kira perbedaannya di mana?	
59	Tentunya pondok pesantren memiliki amanah	
60	yang besar untuk mengembangkan keilmuan	
61	islam dan di pondok pesantren terdapat banyak	
62	santri yang memerlukan perhatian lebih terkait	
63	perkembangan fisik, mental dan spiritual.	
64		
65	Apakah itu artinya keluarga pondok ketika	
66	mencari pasangan harus juga dari keluarga	
67	pondok atau memiliki nasab yang baik?	Penerapan kafa'ah untuk
68	Tidak harus, hanya saja memang lebih baik	keluarga di luar Pondok
69	mendapatkan pasangan hidup yang memiliki	Pesantren
70	kemampuan yang lebih yang dapat	
71	dimanfaatkan di pondok peantren. Kalau harus	
72	dapat anak kyai juga tidak yang penting dari	
73	keluarga yang baik-baik.	
74		
75	Apakah pernah ada orang yang datang	
76	kepada bapak meminta tolong untuk	
77	dicarikan pasangan hidup?	
78	Iya, pernah ada	
79		

80	Pasangan yang bagaimana yang bapak	Penerapan kafa'ah untuk keluarganya sendiri.
81	carikan untuk orang tersebut?	
82	Ya, yang seperti yang dia mau sajalah.	
83		
84	Apakah orang tersebut mengajukan kriteria	
85	calon suami yang dia inginkan?	
86	Iya	
87	Apa itu pak?	
88	Ya, orang kebanyakan sekarang meminta yang	
89	sudah memiliki pekerjaan, yang ganteng,	
90	bahkan ada yang meminta anak orang cina.	
91		
92	Terus apakah bapak carikan sesuai yang	Penerapan kafa'ah untuk keluarganya sendiri.
93	orang tersebut inginkan?	
94	o iya tentunya	
95	Mengapa?	
96	Kembali lagi sebenarnya yang paing mengerti	
97	kebutuhan seseorang dalam mencari pasangan	
98	adalah dirinya sendiri. mungkin permintaan-	
99	permintaan itu yang menurut dia dan di	
100	keluarganya yang dibutuhkan dan memiliki	
101	manfaat bagi dirinya dan keluarganya.	
102		
103	Jika putri bapak menikah nanti kriteria apa	Penerapan kafa'ah untuk keluarganya sendiri.
104	yang bapak inginkan?	
105	Ya yang sesuai keinginannya sajalah	
106		
107	Apakah harus dengan putra kyai juga?	
108	Tidak, tapi dengan berjalannya waktu nanti	
109	saya kira anak saya tau suami yang bagaiman	
110	yang dibutuhkan dan dapat bermanfaat untuk	
111	kelanjutan pondok pesantren ini.	

Hasil Wawancara: Subjek 3 Wawancara 1 (S3-HMH W1)

Tema : Konsep Kafa'ah

Interviewee : Hilmy Muhammad Hasbullah

Tanggal : 20 Maret 2011

No	Verbatim Wawancara	Tema
1	Apa yang Anda ketahui tentang Kafa'ah?	Definisi Kafa'ah
2	Kafa`ah adalah upaya mencari keserasian calon	
3	suami dengan calon isterinya sebelum	
4	berlangsungnya akad pernikahan.	
5	sekedar sebagai pertimbangan penilaian bagi	
6	wali atau calon isteri dalam menerima laki-laki	
7	sebagai calon suaminya. Kafa`ah menjadi	
8	syarat keberlangsungan akad nikah.	
9		
10	Menurut Anda, siapakah yang berhak	Pemilik hak kafa'ah
11	mengajukan syarat sekufu, apakah dari	
12	pihak perempuan atau laki-laki?	
13	Pihak perempuan adalah pihak yang menawar	Pertimbangan pribadi dalam mencari calon isteri
14	syarat sekufu, karena pihak lelaki sudah	
15	memiliki keleluasaan mamilih calon isteri.	
16		
17	Sebagai serang yang memiliki tanggung	
18	jawab terhadap pesantren, apakah Anda	
19	memiliki kriteria tertentu dalam memilih	
20	pasangan, sebab sudah tentu isteri Anda	
21	akan menjadi bu Nyai.	
22	Iya. Saya tentu harus memilih isteri yang bisa	
23	menjadi teladan para santri, yang nanti akan	
24	menjadi sosok ibu mereka selama mereka	
25	mondok. Saya diberi nasehat oleh almarhum	
26	bapak saya, H. Muhammad Hasbullah, untuk	
27	mencari isteri yang <i>qona`ah</i> . Dan tentu, karena	
28	saya hidup di pesantren, maka isteri saya pun	
29	harus tahu pesantren. Karena itu saya pun	
30	memilih isteri lulusan pesantren. Saya juga	
31	melihat, Pesantren Krapyak adalah pesantren	
32	al-Qur'an, jadi saya pun mencari isteri yang	
33	alhamdulillah hafal al-Qur'an. Demikian pula,	

34	karena saya ada di Jogja, yang Jogja itu Kota	Penerapan kafa'ah
35	Pelajar, maka saya pun mencari isteri yang	
36	sarjana, agar tidak terlalu jauh pengalaman	Pemberlakuan kafa'ah
37	belajarnya dengan para santri mahasiswa.	
38		dasar kafa'ah
39	Apakah kriteria-kriteria itu membebani	
40	Anda dalam mencari pasangan atau tidak?	Pemberlakuan kafa'ah
41	Mengapa?	
42	Tentu saja tidak, karena kriteria itu untuk	dasar kafa'ah
43	keperluan diri saya sendiri.	
44		dasar kafa'ah
45	Menurut Anda, apakah kriteria itu dapat	
46	berbeda pada setiap orang dan tempat?	dasar kafa'ah
47	Ya, tentu saja. Setiap orang punya	
48	kecenderungan dan pilihannya sendiri-sendiri.	dasar kafa'ah
49		
50	Menurut Anda, mengapa harus ada unsur	dasar kafa'ah
51	kafa`ah dalam pernikahan?	
52	Kafa`ah ini penting dalam perkawinan karena	Arti penting kafa'ah
53	ia menyangkut kesetaraan dan keseimbangan	
54	yang kebaikan dan kemaslahatannya adalah	Arti penting kafa'ah
55	untuk suami dan isteri. Kafa`ah meminimalisir	
56	perbedaan yang darinya dimungkinkan adanya	Arti penting kafa'ah
57	pertentangan-pertentangan.	
58		Arti penting kafa'ah
59	Seberapa besar unsur kafa`ah membantu	
60	terciptanya keluarga yang sakinah,	Arti penting kafa'ah
61	mawaddah dan rahmah?	
62	Kafa`ah memang merupakan aspek yang	Arti penting kafa'ah
63	penting dalam keluarga. Akan tetapi dalam	
64	berkeluarga, banyak aspek lain yang juga	Arti penting kafa'ah
65	penting, seperti adanya saling percaya, saling	
66	pengertian dan saling hormat-menghormati.	Arti penting kafa'ah
67	Kafa`ah menjadi salah satu aspek yang	
68	mendasari keharmonisan keluarga. Meskipun	Arti penting kafa'ah
69	demikian, aspek tata kelola dan manajemen	
70	keluarga adalah juga sangat penting dalam	Arti penting kafa'ah
71	menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah	
72	dan rahmah.	Arti penting kafa'ah
73		
74	Bagaimana penilaian Anda terhadap	Arti penting kafa'ah
75	keluarga-keluarga yang masih sangat ketat	
76	dalam menggunakan unsur kafa`ah, seperti	Arti penting kafa'ah
77	seorang putra kiai harus memiliki pasangan	
78	yang juga dari keturunan kiai? Mengapa?	Arti penting kafa'ah
79	Menurut pendapat saya, pandangan seperti itu	

<p>80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125</p>	<p>tidak masalah juga, karena kiai ingin memastikan keturunannya mendapatkan keluarga yang juga baik dan terbiasa dengan pergaulan pesantren yang menjadi tanggung jawabnya. Akan tetapi pandangan seperti itu jangan sampai saklek. Maksudnya, apabila si anak mempunyai calon yang meskipun bukan dari kalangan pesantren, tetapi memiliki kualitas lulusan pesantren, tahu dengan tata cara pergaulan pesantren, si calon hendaknya bisa dipertimbangkan. Aspek nasab harus menjadi pertimbangan yang dikesampingkan dalam hal ini. Sebab, sebagaimana dasar pertimbangan masalah kafa`ah, yang menjadi aspek utama yang disetarakan haruslah masalah agama, bukan yang lainnya.</p> <p>Bagaimana dengan seorang yang sudah cinta mati sama kekasihnya, meski secara kasat mata tidak kafa`ah, tetapi masing-masing bisa saling melengkapi dan saling memahami?</p> <p>Ya, memang bisa saja. Seperti saya kemukakan di atas, kafa`ah bukan satu-satunya aspek yang menjadikan keluarga bahagia. Kafa`ah hanya salah satu dasarnya. Proses berkeluarga adalah juga hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Apabila suami-isteri bisa sedemikian saling memahami perbedaan, maka sebenarnya kebahagiaan berumah tangga akan bisa dicapai.</p> <p>Akan tetapi di luar faktor-faktor tersebut, perkawinan merupakan hal yang sulit dimengerti karena kadang prediksi kebahagiaan tidak bisa dilakukan terhadapnya. Pernikahan itu ada unsur sifat perjudiannya, karena masing-masing suami dan isteri tidak bisa mendapatkan apa yang menjadi angan-angan idealnya. Jadi ada faktor lucky di dalamnya.</p> <p>Bagaimana Anda memaknai hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dari sahabat Abu Hurayrah:</p> <p>تُنكحُ المرأةُ لِأَرْبَعِ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا</p>	<p>Pertimbangan pemilihan calon pasangan</p> <p>Pemahaman terhadap teks</p>
--	---	---

126	وَلِدِينَهَا فَظَفَرَ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ	
127		
128	Hadits di atas memberi semacam kriteria bagi	Pemahaman terhadap konsep kafa'ah menurut Imam Madzhab
129	kaum lelaki untuk memilih pasangan hidupnya	
130	dengan melihat empat faktor, yaitu: harta	
131	kekayaannya, nasab keturunannya,	
132	kecantikannya dan religiusitasnya. Meskipun	
133	keempatnya disebutkan, hadits tersebut tetap	
134	menekankan aspek agama sebagai faktor	
135	utama.	
136		
137	Apakah ada kaitan hadits di atas dengan	
138	ayat:	
139	”إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ“	
140		
141	Hadits di atas sama halnya dengan ayat ini, di	
142	mana masing-masing menekankan kebaikan	
143	utama seseorang terletak pada keimanan dan	
144	ketakwaannya. Akan tetapi, tentu tema masing-	
145	masing nash ini berbeda. Hadits di atas dalam	
146	kerangka yang lebih khusus, yaitu masalah	
147	pemilihan calon isteri, sedang ayat ini lebih	
148	umum dalam pemaknaan dan	
149	pengaplikasiannya.	
150		
151	Bagaimana pendapat Anda terhadap	Kriteria mencari pasangan
152	pandangan Madzhab Maliki yang hanya	
153	memasukkan unsur agama sebagai kafa'ah	
154	dalam pernikahan? Mengapa?	
157	Tidak menjadi masalah. Apa yang menjadi	
158	pendapat kalangan Malikiyyah itu tidak lain	
159	sekedar mengemukakan aspek terpenting bagi	
160	dinilainya kafa'ah antara calon suami atau	
161	calon isteri. Apalagi dasar-dasar yang	
162	digunakan oleh kalangan Malikiyyah memang	
163	merupakan alasan utama dari adanya aturan	
164	kafa'ah ini.	
165		
166	Ulama Malikiyyah dan Syafi'iyah	
167	sependapat bahwa terbebas dari cacat	
168	termasuk unsur kafa'ah, berbeda dengan	
169	pendapat ulama Madzhab Hanafi dan	
170	Hanbali. Bagaimana menurut Anda?	
171	Apakah Anda termasuk yang setuju dengan	
172	kriteria ini atau tidak? Mengapa?	
173	Tentu saya setuju dengan pendapat kalangan	

174	Malikiyyah dan Syafi'iyah bahwa masalah	
175	cacat yang dimiliki suami patut menjadi	
176	pertimbangan si isteri. Hal ini karena	
177	perkawinan yang nanti akan dijalani	
178	mengharuskan isteri taat dalam melayani	
179	suami. Ketika suaminya cacat, tentu beban	
180	yang diemban oleh isteri adalah semakin berat.	
181	Oleh karena itu pertimbangan itu sangat layak	Beban mencari pasangan
182	dilakukan oleh pihak isteri, sebab dia yang	yang sempurna
183	akan menjalani proses berkeluarga bersama	
184	suami.	
185		
186	Unsur penghasilan dan kekayaan juga	
187	disebut-sebut oleh beberapa ulama sebagai	
188	salah satu kriteria kafa`ah. Bagaimana	
189	menurut Anda?	
190	Boleh saja hal itu dijadikan sebagai kriteria,	
191	akan tetapi menurut saya, hal itu tidak begitu	
192	utama, sebagaimana dengan kriteria agama.	
193	Sebab, ketika wali menerima lamaran suami	Pertimbangan geografis
194	dan berkenan menikahnya dengan anak atau	dalam mencari pasangan
195	saudarinya, maka ia haruslah tahu	
196	konsekwensi-konsekwensi dari pilihannya.	
197	Sebab yang namanya nafkah, digantungkan dan	
198	diukur dari kemampuan suami, bukan dari	
199	faktor keinginan isteri.	
200		Pertimbangan keilmuan
201	Apa kriteria Anda dalam mencari	dalam mencari pasangan
202	pasangan? Bagaimana rasanya? Susah atau	
203	tidak?	
204	Kriteria saya hafal al-Qur`an, cerdas, qona`ah	
205	dan siap menjadi manajer rumah tangga dalam	
206	pengertian yang sebenarnya. Keberadaan saya	
207	sebagai orang yang dititipi santri oleh orang	
208	lain, mengharuskan saya membagi waktu	
209	keluarga dengan anak-anak santri saya. Oleh	
210	karena itu, pasangan hidup yang saya cari dan	
211	saya kehendaki adalah yang mandiri dan	
212	mampu memenej masalah-masalah	
213	kerumahtanggaan sendiri. Dan alhamdulillah,	
214	berkat doa orangtua, saya berhasil	
215	mendapatkan yang tidak jauh dari kehendak	
216	saya.	Adat kebiasaan kafa'ah
217		dari orang tua
218	Apakah unsur-unsur yang disebutkan dalam	
219	hadits di atas sebagai tolak ukur Anda	

220	mencari pasangan? Apakah tidak	Penerapan kafa'ah
221	memberatkan Anda? Hari ini mencari yang	
222	sempurna itu susah.	
223	Ya. Hadits tersebut tentu menjadi tolak ukur	
224	yang penting bagi saya. Dan alhamdulillah,	
225	semuanya tidak memberatkan saya. Bahwa ada	
226	beberapa kekurangan di sana-sini, tidak	
227	sebagaimana idealisasinya, maka itu adalah	
228	perkara yang wajar dan normal terjadi pada	
229	setiap orang, sebab kita tidak mungkin	
230	menuntut kesempurnaan manakala kita sendiri	
231	tidak sempurna.	
232		
233	Yogyakarta adalah kota besar. Segala hal	
234	ada di sini, mulai hal positif hingga negatif.	
235	Adakah hal ini menuntut Anda untuk	
236	memilih isteri yang siap dengan tantangan	
237	yang tentunya sangat besar di sini?	
238	Ya, tentu saja. Di beberapa lembar jawaban	
239	saya yang lalu, sudah saya katakan mengenai	
240	hal ini.	
241		
242	Sebagai seorang yang bergerak di bidang	
243	pendidikan pesantren, apakah unsur	
244	keilmuan sebagai salah satu kriteria Anda	
245	mencari pasangan? Harus bisa mengajar	
246	ngaji? Mengapa?	
247	Tentu saja. Alhamdulillah, isteri saya juga bisa	
248	mengaji. Tapi karena kesibukan rumah tangga,	
249	sejak anaknya sudah agak besar-besar, dia saya	
250	larang mengajar di luar rumah. Maksud saya,	
251	supaya dia bisa lebih fokus dengan anak-anak.	
252	Alhamdulillah, isteri saya juga hafal al-Qur`an,	
253	dan diminta juga untuk mengajar al-Qur`an	
254	kepada para santriwati. Kemampuan mengaji	
255	bagi isteri yang kelak menemani kiai mengurus	
256	para santri bagi saya adalah wajib, sebab kalau	
257	tidak seperti itu, si isteri akan kurang	
258	memahami tugas-tugas suami, apalagi	
259	menggantikannya bila nanti suami sudah wafat.	
260		
261	Apakah dahulu orang tua Anda	
262	memberikan kriteria-kriteria khusus	
263	kepada Anda dalam mencari pasangan?	
264	Beban atau tidak?	
265	Iya. Seperti saya katakan berkali-kali,	

266	alamarhum abah saya menghendaki agar isteri	
267	saya adalah orang yang qona`ah. Dan	
268	alhamdulillah, berkat doa beliau, saya	
269	mendapatkannya. Syarat tersebut bagi saya	
270	tidak berat, bahkan sejalan dengan keinginan	
271	saya, sebab syarat tersebut adalah bagian dari	
272	syarat agama yang dikehendaki oleh Kanjeng	
273	Rasul shallallahu `alayhi wasallam.	
274		
275	Untuk putra Anda nanti, apakah Anda	
276	memberikan kriteria-kriteria khusus dalam	
278	mencari pasangannya? Kalo iya, apa saja	
279	dan mengapa?	
280	Tentu saya akan memberi kriteria yang sama,	
281	sebagaimana orang tua saya menyarankannya	
282	kepada saya. Syarat qona`ah adalah yang utama	
283	bagi saya. Selanjutnya yang terpenting adalah	
284	mendidik dan membina anak di lingkungan	
285	keagamaan. Pada saya, lingkungan amat	
286	berperan dalam menentukan pasangan hidup.	
287	Orang yang aktif di lingkungan pesantren,	
288	maka tentunya akan mendapatkan pasangan	
289	dari pesantren. Orang yang aktifnya di UGM,	
290	maka jangan salahkan anaknya mendapat	
291	pasangan juga dari UGM. Anak yang	
292	diaktifkan di pasar, maka biasanya akan	
293	mendapatkan calon pasangannya juga di pasar.	
294	Tentu saya harus memastikan anak saya	
295	mendapatkannya dari pesantren, karena	
296	persoalan pesantren akan menjadi titik berat	
297	kehidupannya kelak di masa mendatang,	
298	bertanggung jawab dalam berdakwah dan	
299	mensyiarkan agama Allah. Saya akan	
300	memastikan hal itu, dan kalau perlu, saya akan	
301	mencarikan jodoh untuk anak-anak saya.	
302		
303	Apakah Anda pernah mencarikan jodoh	
304	untuk orang lain?	
305	Ya iyalah, hohoho. Lha kamu mau po? Hahaha	
306		
307	Kriteria apa saja yang Anda berikan ketika	
308	mencarikan jodoh untuk orang lain?	
309	Mengapa?	
310	Saya biasanya akan ditemui oleh orang tua/wali	
311	dari cewek, untuk mencarikan pasangannya.	
312	Saya meminta kriteria-kriteria itu dari pihak	

313	orangtua/wali tersebut. Kemudian saya akan	
314	berusaha mencarikan yang sesuai dengan	
315	kriteria dimaksud, dengan tentu saja saya akan	
316	melihat aspek kepantasan, kepatutan,	
317	kesetaraan dan sebagainya. Jangan sampai	
318	nanti ketika sudah jadi tidak <i>macth</i> dan malah	
319	berbuntut perceraian. <i>Na'udzubillahi min</i>	
320	<i>dzalik.</i>	
321		
322	Apa pesan-pesan Anda kepada para santri	
323	dalam mencari pasangan?	
324	Sebagai orangtua mereka juga, saya berpesan	
325	kepada mereka, pesan yang sama dengan pesan	
326	Nabi maupun pesan orang tua saya. Bahwa	
327	kriteria agama itu akan menjadi kunci	
328	kebahagiaan keluarga, baik dalam kehidupan	
329	mereka di dunia dan di akhirat.	

Lampiran V

CURICULUM VITAE

Nama : Nashih Muhammad
NIM : 05350049
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Tempat/Tgl. Lahir : Temanggung, 19 Juli 1987
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat Asal : Karangtengah 592 Parakan Temanggung Jateng
No. telp/HP : 085728285200
Email : naseeh_m@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan Formal :

1. TK. Masyithoh I Parakan
2. MI al-Ma'arif I Parakan
3. MTs Ali Maksum
4. MA Ali Maksum
5. Jurusan al-Ahwal asy-Syakhsiyyah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Riwayat Pendidikan Non-Formal :

1. Madrasah Diniyah Ma'arif I Parakan
2. Ponpes Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta
3. DIKLATSARKUM Pusat Studi dan Konsultasi Hukum (PSKH) Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Th 2006